

# STORM



KRONOLOGI 30 TAHUN STORM

DON LAWRENCE  
MARTIN LODEWIJK  
DICK MATENA

**ZONA DJADOEL**

BERIKUT SUDAH MELIPUTI BEBERAPA WISATA

NARASI OLEH :  
ROB VAN BAVEL

Don Lawrence

**STRIP  
GESCHENK  
BOEK**

# STORM

DE KRONIEKEN VAN 30 JAAR STORM  

---

STRIPBOEKGESCHENK 2006

**DON LAWRENCE**  
**MARTIN LODEWIJK**  
**DICK MATENA**

---

SAMENSTELLING: ROB VAN BAVEL



# STORM

Komik Storm tahun ini telah berusia 30 tahun, cukup beralasan untuk menerbitkan album special ini dan melihat kembali sejarah komik petualangan Science Fiction (SF) yang begitu terkenal di Belanda ini.

Kita juga akan melihat kembali perkembangan dari komik spektakuler ini. Kisah awal pembuatan komik Storm adalah kisah klasik dan telah beberapa kali diangkat sebagai tulisan. Yang digambarkan dalam album ini adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah komik di Belanda.

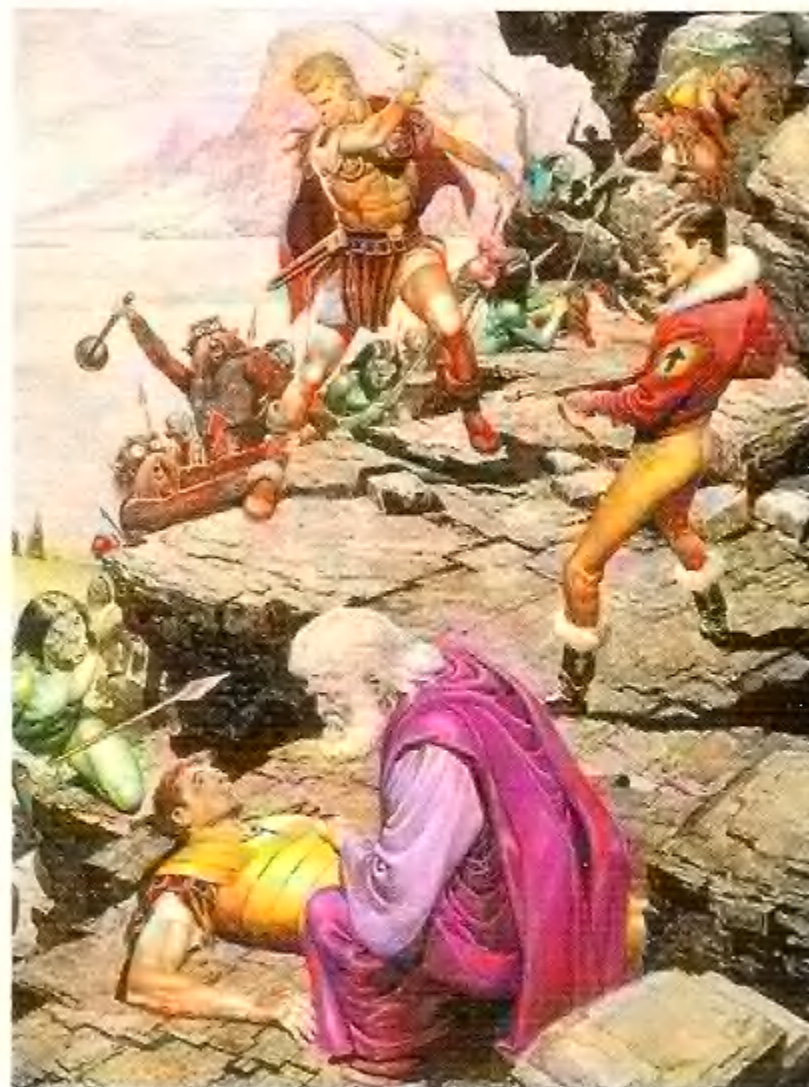
Selama lebih dari 30 tahun yang lalu, di Belanda sudah terbit 6 majalah komik mingguan. Tina, Donald Bebek, Tintin, Spirou, Pep dan Sjors. Pep banyak diisi oleh karya yang dibuat oleh kartunis Belanda seperti Martin Lodewijk, Peter de Smet, dan Dick Matena. Sjors berisi gabungan beberapa komik Inggris seperti "Billie Turf", "Archie the man of Steel", "Halmar the son of Seawolf", dan "The rise and fall of Trigan Empire" (Trigan). Komik Trigan, yang ditulis oleh Mike Butterworth dan digambar oleh Don Lawrence, begitu populer. Gambar yang begitu detail oleh Don Lawrence, menarik para remaja. Redaktur majalah Sjors sendiri sangat puas dengan gambar hasil karya Don Lawrence, namun kurang suka dengan ceritanya. Dia menganggap ceritanya terlalu Inggris dan berbau militer.

## BABERIBA

Di tahun 1974, Oberon (penerbit Pep dan Sjors) yang ingin menerbitkan sebuah komik dewasa, menugaskan pada redaktur Pep/Sjors untuk merealisasikan majalah baru ini. Tanpa banyak waktu, Baberiba yang legendaris pun diciptakan. Don Lawrence, dengan karyanya Trigan yang begitu terkenal, diminta untuk membuat dua cerita, yang akan dimuat dalam dua edisi Baberiba. Cerita pertama adalah "Putra Sang Pemburu" (De zoon van de jager), teks digarap Jan van Erp dan Frans Buissink, dan cerita kedua adalah "Dunia Di Atas Roda" (Wereld op wielen), teks ditulis oleh Jan van Erp. "Putra Sang Pemburu", kisah yang seluruhnya berlatarbelakang padang savanna Afrika, menjadi cerita utama dalam terbitan pertama Baberiba. Anehnya, terbitan perdana Baberiba itu menghasilkan angka penjualan yang mengecewakan (yang sebenarnya cukup lumayan, jika dilihat secara historis). Kisah kedua, "Dunia Di Atas Roda", yang didasari oleh artikel koran pada tahun 1974 yang mengejutkan, tidak pernah dicetak (yang akhirnya terbit sebagai bagian dalam "Don Lawrence - The Collection").

Kontak antara Oberon dan Don Lawrence dilakukan melalui agen Inggris Temple Art Agency, dimana Don Lawrence menjadi anggotanya. Di tahun 1974, Don Lawrence telah berhenti menggambar Trigan dan saat itu bekerja membuat komik erotis Carrie bagi majalah pria Mayfair. Kontrak untuk majalah Baberiba mengejutkannya, namun kerjasama mereka hanya sebentar. Pada tahun 1975, dia kembali mengerjakan kembali komik Trigan, setelah terhenti selama setahun. Namun itu hanya sebentar. Dia merasa bahwa dia dibayar terlalu rendah, dan dia ingin mendapatkan bayaran lebih dari penerbit lain. Penerbit itu adalah Oberon.

Oberon merasa lebih bijaksana untuk membuat sebuah komik tersendiri untuk pembaca, dengan judul dan karakter yang kuat. Ini berarti Pep dan Sjors akan dihentikan. Pelaksanaan hal ini, sebagian besar menjadi tanggung jawab Redaktur Kepala, Frits van der Heide.



Atas : Gambar pensil Storm dan Rambut Merah.

Tengah : Cover edisi pertama dan satu-satunya dari Baberiba tahun 1974. Tokoh Baberiba diciptakan oleh Fred Juising, yang juga membuat logo Storm yang terkenal.



Kiri : Penggalan poster komik Trigan yang digambar Don Lawrence untuk penerbit Oberon, pada tahun 1975.

Halaman 4-19 : Cerita Putra Sang Pemburu (De Zoon van de jager) dan Dunia Di Atas Roda (Wereld op wielen) dari tahun 1974.

Bawah : Poster Dunia Bawah Tanah (De diepe wereld) yang menampilkan Kiley dan Rambut Merah.

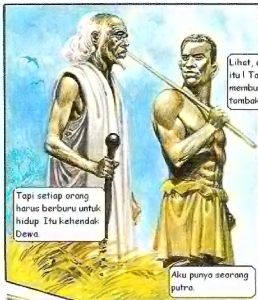


# DE ZOON VAN DE JAGER

PUTRA SANG PEMBURU



Tanah tempat kami tinggal, bagaimana ibu bagi kami.

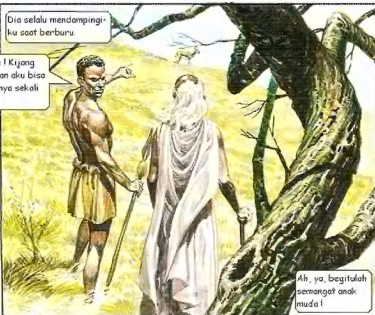


Tapi setiap orang harus berburu untuk hidup. Itu kehendak Dewa.

Aku punya seorang putra.

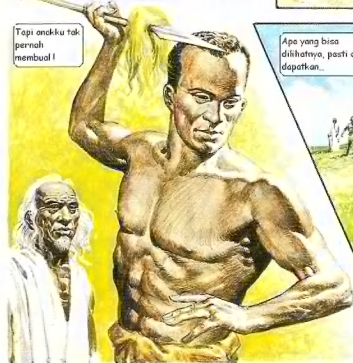
Lihat, ayah! Kijang itu! Taruhlah aku bisa membunuhnya sekali tambah?

Dia selalu mendampingi-ku saat berburu.

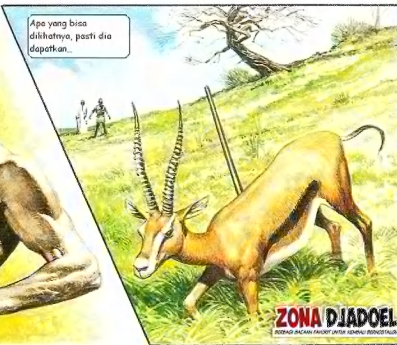


Ah, ya, begitulah pemangget anak muda!

Tapi anakku tak pernah membuat!



Apa yang bisa dilihatnya, pasti dia dapatkan.



**ZONA DJADJEL**  
ZONA BAHAN FIKSI UNTUK ANAK-ANAK INDONESIA



Dan dia pandai memilih buruannya ! Matanya sangat tajam !

Aku punya seorang putra... yang sangat luar biasa.

Enak 'kan, ayah ?

Juga pada hari itu, aku dan anakku sedang mencari apa yang disediakan Dewa untuk kami.

Tanah kami sungguh kaya. Juga hari itu, kami diberi banyak.



Tapi hari yang baik juga pasti akan berakhir.

Ayo pulang, nak. Hari sudah sore.



Anakku adalah anak yang baik. Dia mengerti kalau orang tua lebih cepat lelah daripada seorang anak muda.



Tapi tiba-tiba tidak ada waktu untuk merasa lelah. Tiba-tiba muncul bahaya !

Singa itu menyerangku. Dia tahu kalau aku mangsa yang lebih mudah didapat.



Seandainya aku tak punya putra...



Minggir, ayah!

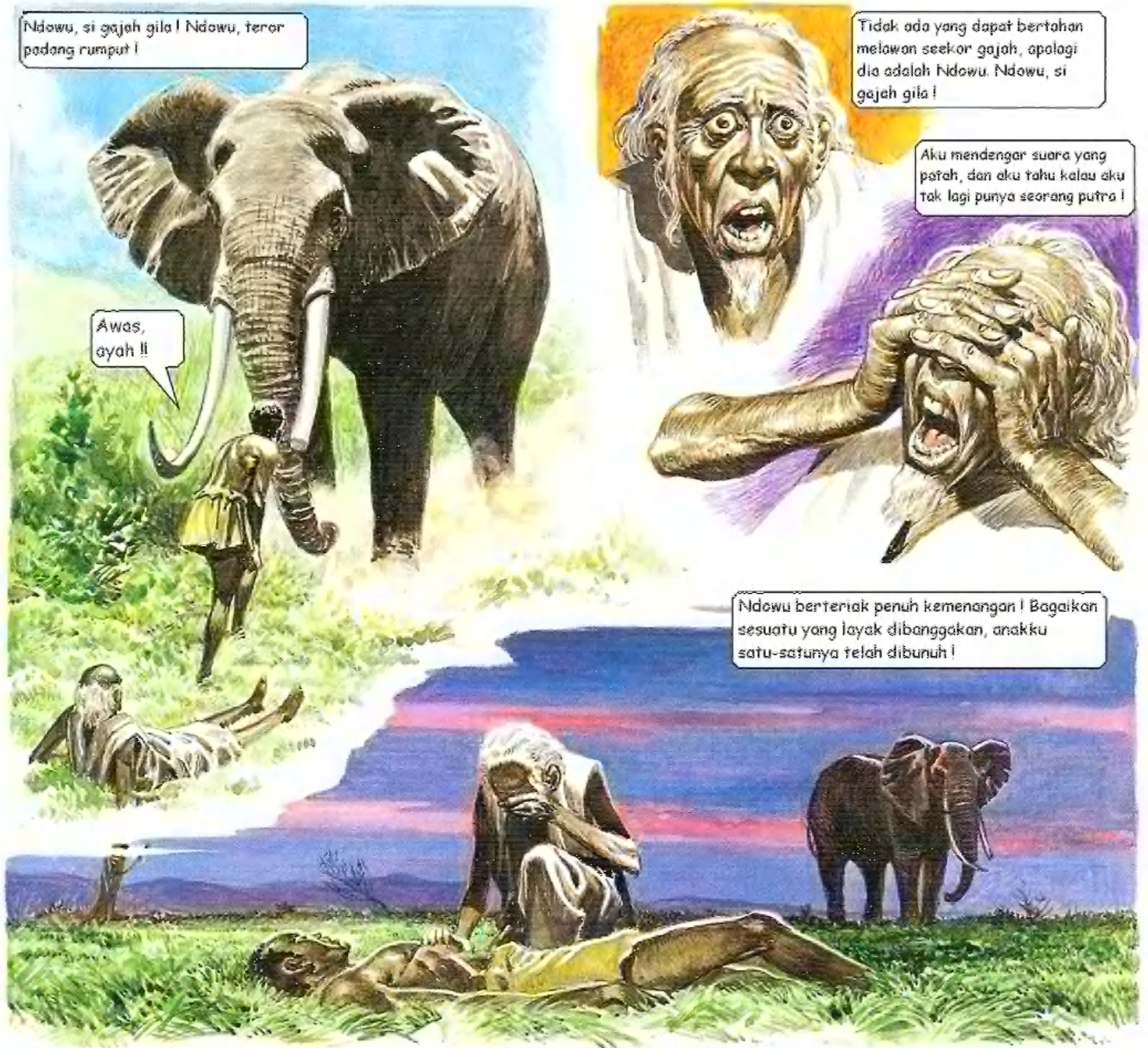


NDOWU!

Pertarungan tidak berlangsung lama. Anakku masih muda dan kuat.

Aku sedang membalut luka anakku, ketika tiba-tiba...





Ndowu, si gajah gila! Ndowu, teror padang rumput!

Awas, ayah!!

Tidak ada yang dapat bertahan melawan seekor gajah, apalagi dia adalah Ndowu. Ndowu, si gajah gila!

Aku mendengar suara yang potah, dan aku tahu kalau aku tak lagi punya seorang putra!

Ndowu berteriak penuh kemenangan! Bagaimana sesuatu yang layak dibanggakan, anakku satu-satunya telah dibunuh!



Akupun bersumpah.

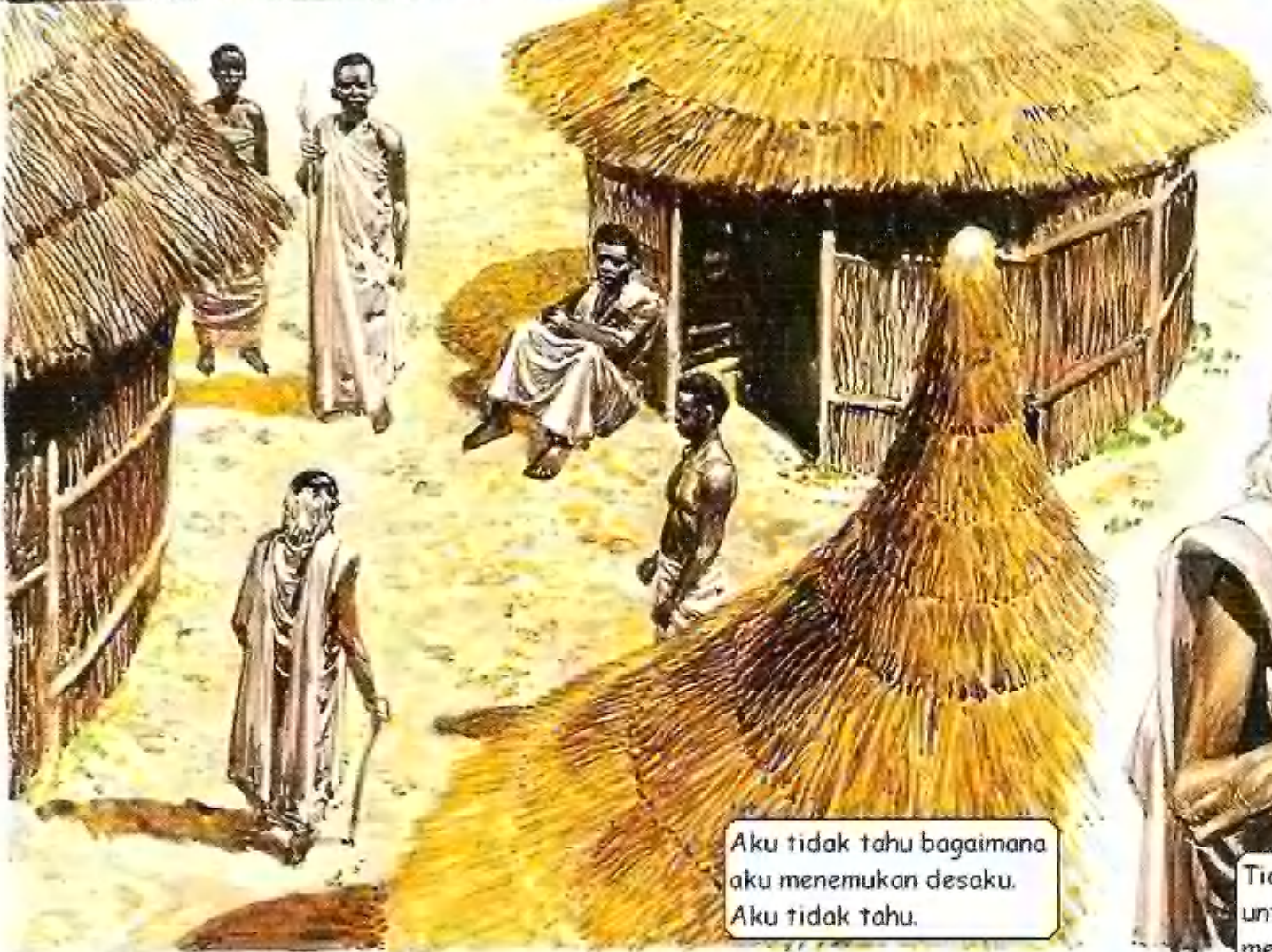
Akan kubalas kematian anakku, monster! Nyawamu sebagai ganti nyawanya!

Tapi gajah itu pergi begitu saja. Dingin, acuh, bagaimana seseorang yang membunuh untuk kesenangan, tapi korbannya tak layak untuk dibawa.

Aku melakukan yang semestinya dilakukan terhadap jasad anakku, untuk melindunginya dari penjarah hutan.



Mungkin kematian Ndowu akan mengusir kesedihanku.



Aku tidak tahu bagaimana aku menemukan desaku. Aku tidak tahu.



Tidak ada kata-kata terucap untuk ibu dari anakku untuk menceritakan apa-apa...

Disaat seperti ini, orang-orang desa bersatu bersamaku. Setiap penduduk merasakan kesedihan yang sama dan hanya tahu satu hal yang harus terjadi. Ndowu harus mati!



BALAS DENDAM!

MATILAH NDOWU!



Saat fajar menyingsing esok harinya, kamipun berangkat...



Kami mulai dengan jejak di tempat drama itu dimulai...

Disini semuanya dimulai...



Berhenti! Jangan pergi!



Tidak berapa lama kemudian kami bertemu dengan sepasang pemandu dari Usuto, desa tetangga kami.

Ketakutan merebak. Teman-temanku kehilangan semangat. Mereka yang berteriak paling lantang meminta darah si gajah gila, pergi ketakutan bagai kelinci.



Ndowu telah menghancurkan desa kami. Dia itu iblis! Dan dia tertawa saat dia selesai. Dia tertawa! Dia itu iblis, saudaraku, Ndowu itu bukan binatang! Dia tertawa...

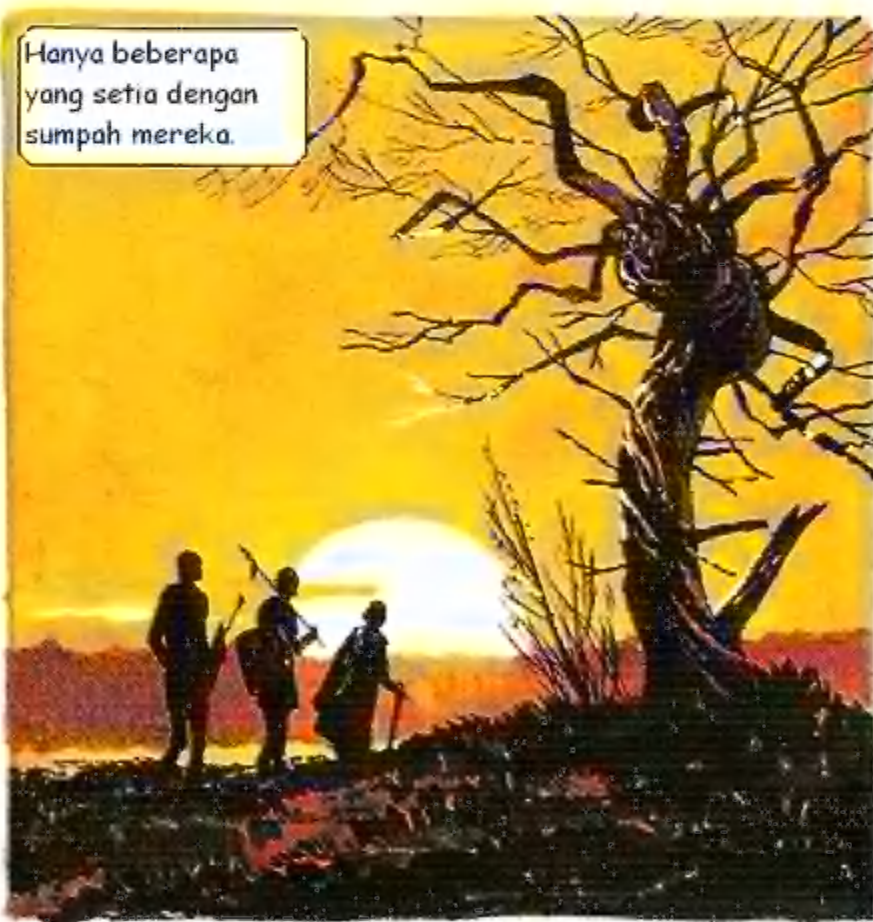
HA HA HA HA HA... HA...

Saat hari terlalu gelap untuk mengikuti jejak musuh kami, kami membuat api unggun, makan, dan mencoba untuk tidur.



Tapi kami tidak dapat beristirahat. Apakah cuma mimpi buruk yang kami lihat malam itu? Ataukah itu sungguhan?

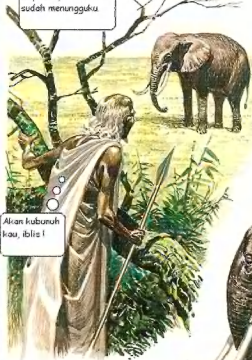
Hanya beberapa yang setia dengan sumpah mereka.



Esok paginya, aku tinggal sendirian.



Sepertinya Nidow sudah menungguku.



Akan kubunuh kau, iblis!

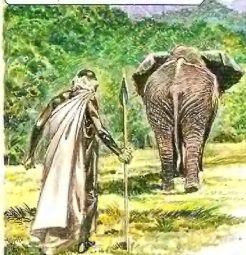
Aku menyeret kakiku yang sakit mengejar musuhku Nidow memandang...



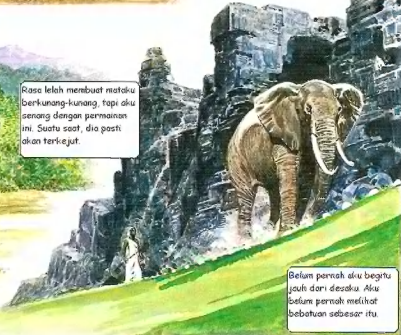
Dan perlahan, seperti menantang, dia berjalan. Seolah dia menganggap aku tak layak untuk dilawan.



Dia menjaga jaraknya masih terlalu jauh dari jangkauan tombakku. Oh, seandainya aku bisa mendahulunya!



Rasa lelah membuat mataku berkunang-kunang, tapi aku senang dengan permainan ini. Suatu saat, dia pasti akan terkejut.



Belum pernah aku begitu jauh dari desaku. Aku belum pernah melihat bebatuan sebesar itu.

Dan tak pernah kulihat jalan yang begitu lebar. Manusia macam apa yang membangunnya? Manusia seperti apa yang begitu hebat?



Dewa kah? Setan kah? Kurasa bangunan sehebat itu tak mungkin dibangun manusia.

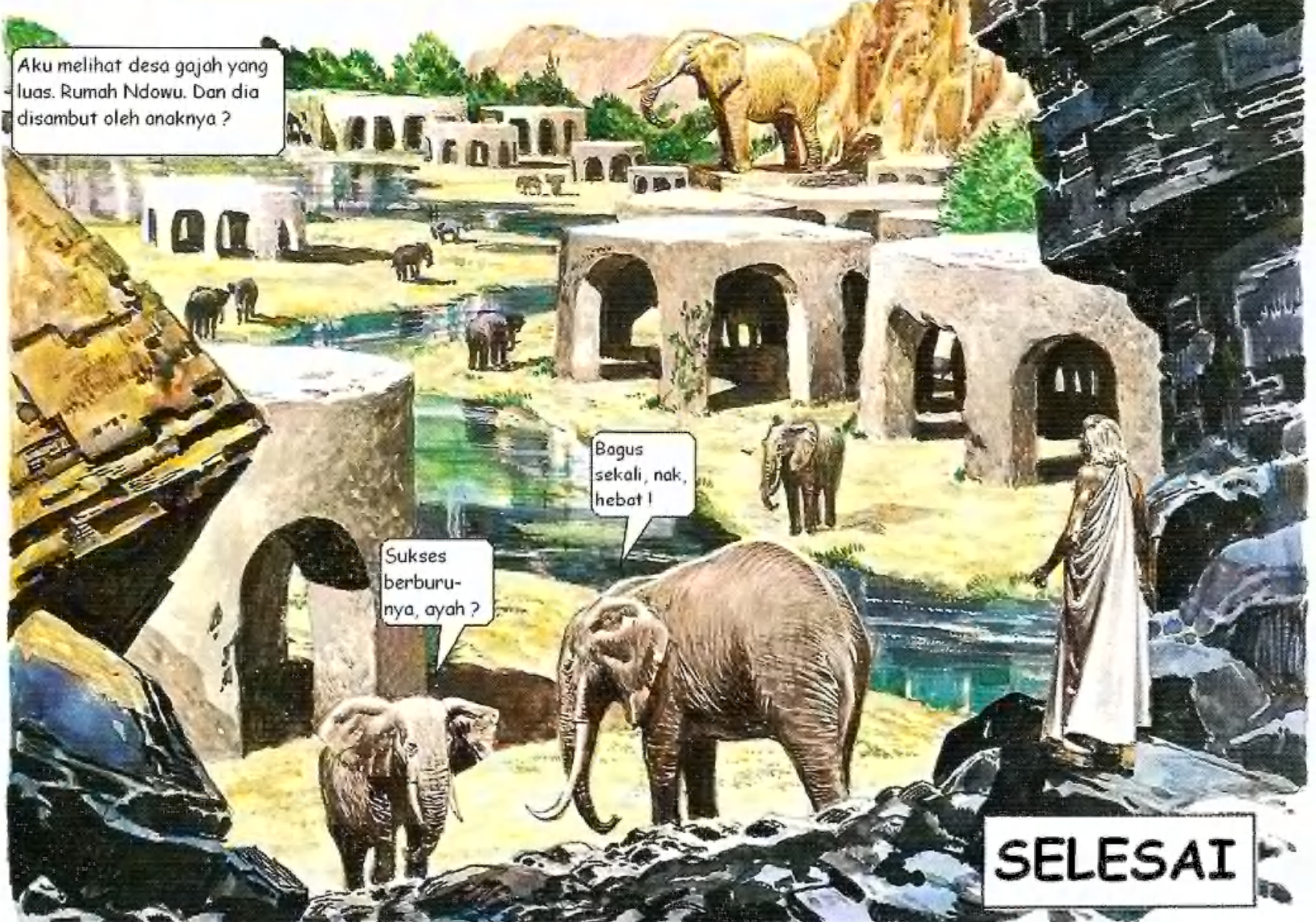


Lalu aku mengerti kalau kesedihanku telah membuatku gila, sebab apa yang kulihat tak mungkin terjadi.



Akan tetapi...

Aku melihat desa gajah yang luas. Rumah Ndowu. Dan dia disambut oleh anaknya?



Bagus sekali, nak, hebat!

Sukses berburunya, ayah?

**SELESAI**



### DUNIA DI ATAS RODA

DR Wang, seorang peneliti ilmiah, tidak pernah menyangka bahwa di tengah gurun Gobi dia akan menemukan sebuah jambangan titanium, dengan tulisan dalam bahasa yang benar-benar tidak diketahuinya... Dengan kebingungan, dia memandangi temuannya itu.



Lama dia menghabiskan waktu di ruang kerjanya. Tujuannya hanyalah menguraikan arti tulisan pada jambangan itu.

Dia benar-benar disibukkan dengan bahasa misterius itu... Hingga akhirnya Wang menemukan bahwa bahasa itu adalah suatu bentuk yang kompleks dari bahasa Cina Kuno.



Bahan pembuat jambangan itu sama sekali tidak primitif... benar-benar Titanium murni! Tapi benda itu berumur 35.000 tahun, diukur dengan metode karbon.

Aku akan menulis surat ke Beijing... Mungkin mereka dapat membantu.



Para peneliti dari universitas Beijing tertarik dengan temuan apapun yang dapat memberi tambahan pada sejarah besar bangsa China

Silahkan!



Wang sudah separuh jalan dalam menerjemahkan tulisan pada jambangan itu, tapi ada cukup alasan untuk melakukan penelitian yang mendalam : Orang-orang di seluruh dunia... Roda kehidupan dalam ruang dan waktu.

Pasti ini merupakan tanda dari suatu kebudayaan yang telah maju.

Bayangkan saja, nenek moyang kita sudah memiliki kebudayaan setinggi itu!



Mereka menggunakan mesin pengebor masuk ke dalam batu karang.



Setelah delapan hari.

Aku... aku melihat sebuah gua besar ! Berapa kedalaman kita ?

2126 METER.



Gravitasi disini sangat kecil.

Pasti ! Kita sudah masuk ke kerak Bumi. Tanpa tenaga sentrifugal dari mesin, kita akan melayang.

Betapa luasnya lembah ini.

Hati-hati, Li !

Suara gemuruh apa itu ?

Oh... itu tandanya disini banyak udara... Kalau tidak, kita tak bisa mendengarnya.



TIDAK !

Tapi ada yang lain yang juga dapat menimbulkan suara...

Ada apa ?





Orang-orang itu menahan napas, mereka turun pada suatu mesin yang luar biasa, seolah bagaikan sumbu Bumi! Manusia macam apa yang telah membangun mesin seperti itu?

Tunggu apalagi? Ayo jalan kaki! Kalau pakai mesin, kita tidak bisa lewat.

Lihat itu? Lantainya bergerak! Yang depan lebih cepat dari sebelumnya.

Ini seperti... eskalator!





Tapi hati-hati, Li!

Ayo cepat! Tak ada yang perlu ditakutkan...



Aneh... Lantainya semakin menanjak, tapi kita tidak jatuh ...

Kau benar... Memang benar-benar aneh! Lantai logam ini tebal sekali!



Selama sebulan, para peneliti itu menyusuri sumbu Bumi itu, tanpa ada hal yang istimewa terjadi. Sampai suatu hari...

Apa aku tidak salah lihat?



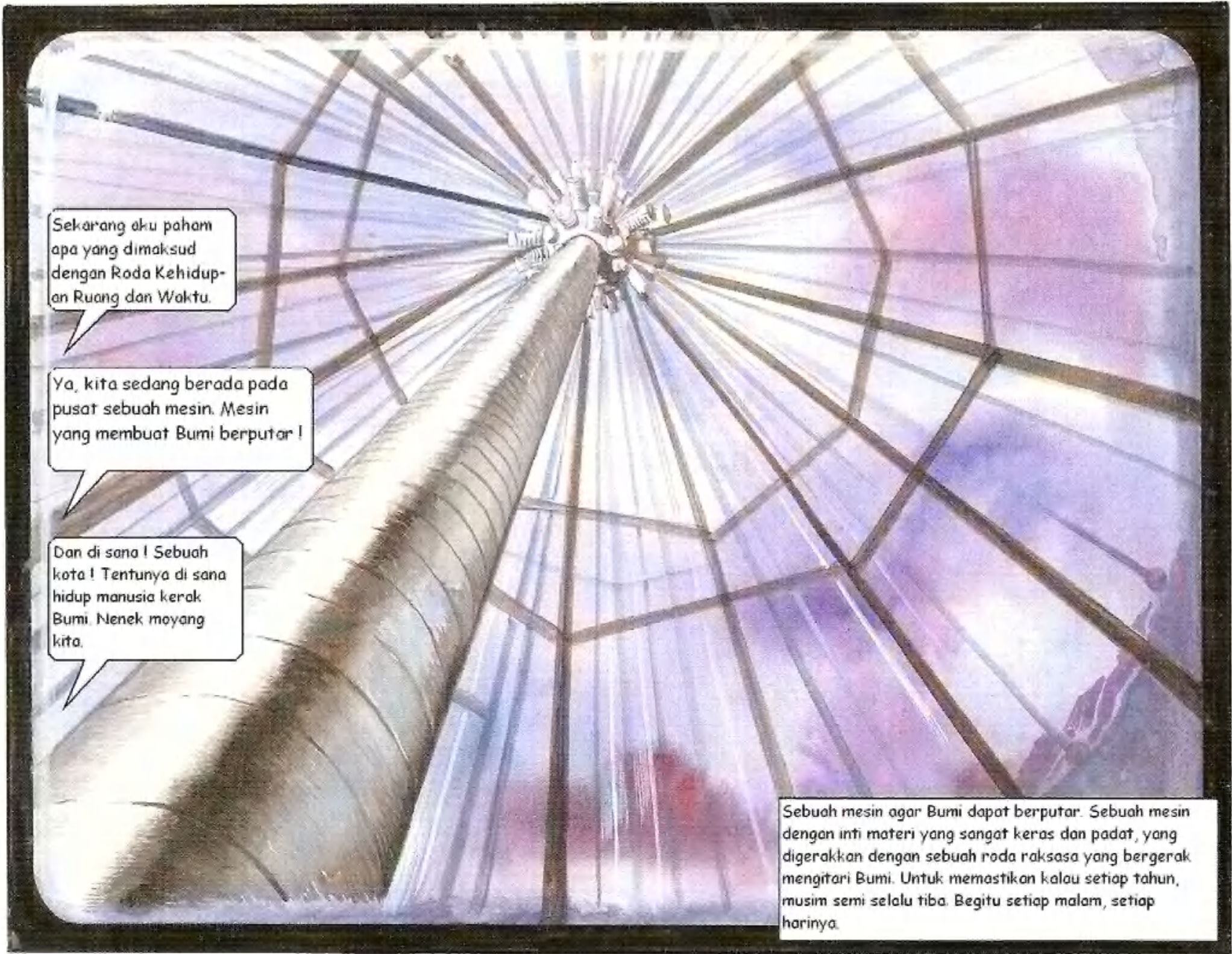
Di kejauhan aku melihat sesuatu yang berbentuk seperti rumah... atau pondok... Akhirnya! Ada tanda peradaban!



Dan ada orang di rumah itu!







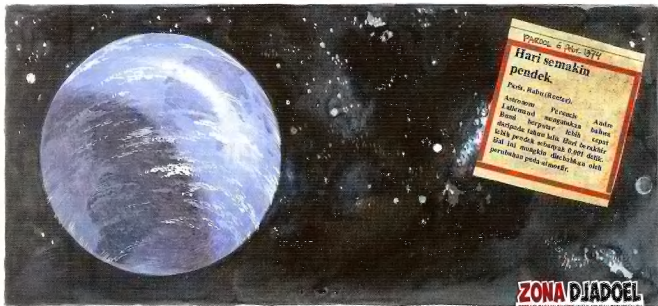
Saat dia hampir berhasil... tapi dia tidak berhasil... Dia tak akan pernah berhasil!



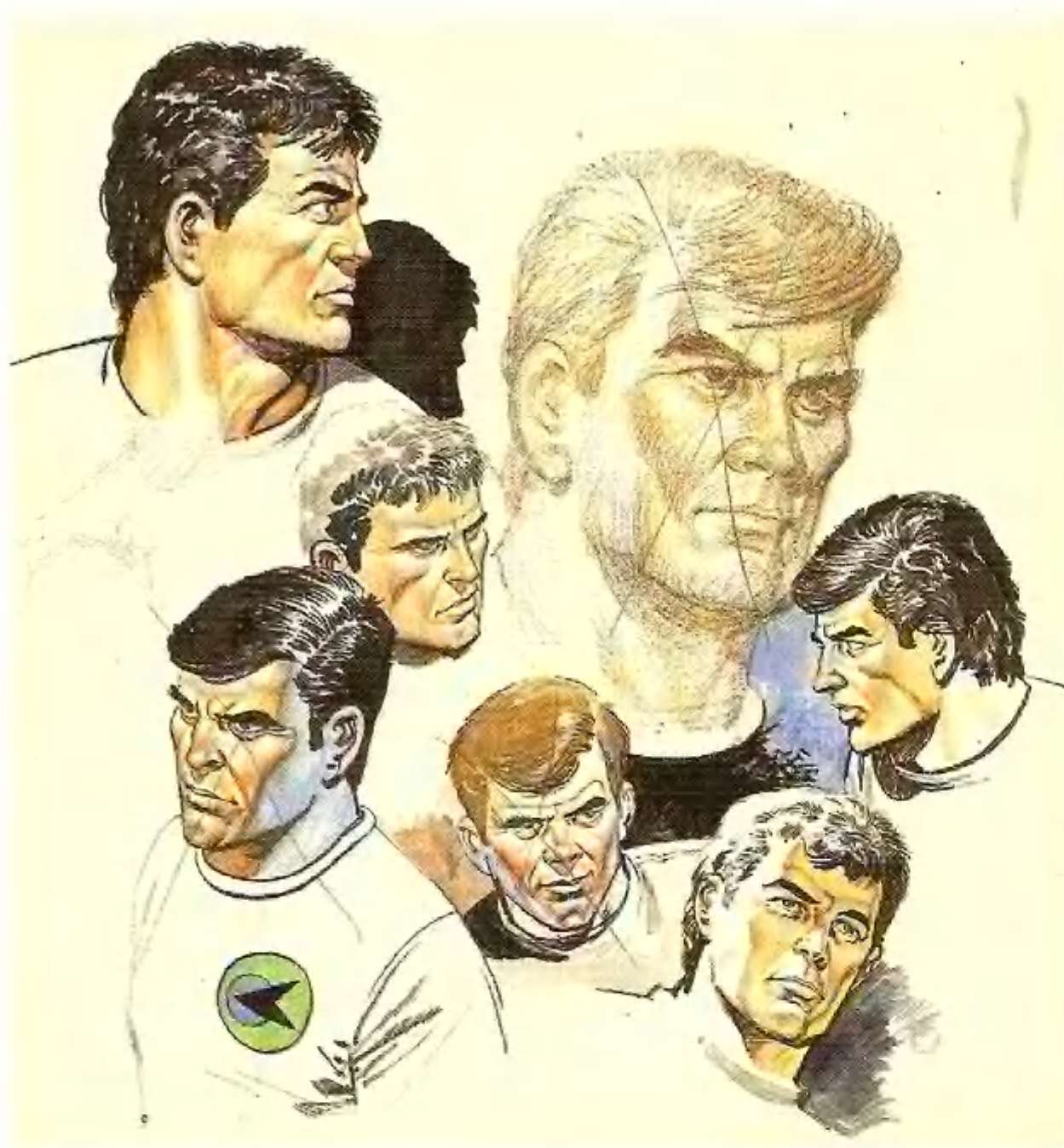
WANG!

Lihat itu, Joe? Manusia luar! Mereka kembali menembus ke sini.

Ya, tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa, Mie! Mereka lebih mudah masuk daripada keluar!



Pembaca 6 April 1979  
**Hari semakin pendek.**  
 Para Babu (Bocor),  
 Anomoni Peranch Andri  
 Lillunani sunamikan babu  
 Baniu berputar kikiu kipi  
 dipada lakur hila Euri brakir  
 kikiu pendak atupah 0.991 diti  
 Bil bil mangku dadihaka ohi  
 perubaha pada alimeti.



**EPPO**

Redaktur Kepala Frits van der Heide dan Art Director Martin Lodewijk bersama-sama mengumpulkan daftar kartunis yang mereka inginkan untuk Eppo, nama yang dipilih untuk majalah komik baru tersebut. Termasuk di dalamnya adalah Don Lawrence. Kini Redaktur Eppo tidak puas dengan cerita Trigan, dan ingin mengubahnya. IPC, redaktur majalah "Look and Learn", dimana Trigan diterbitkan, diminta pendapatnya oleh redaktur Eppo, tentang perubahan cerita Trigan. Namun itu tidak terjadi. Trigan bisa diterbitkan di Belanda, tapi harus tetap dalam kerangka kerjasama.



Atas : Design awal Storm dan Rambut Merah (Don menemukannya Carrots).

Foto-foto : Frits van der Heide dan Martin Lodewijk (sedang menulis).

**DUNIA BAWAH TANAH**

Martin dan Fritz hanya melihat satu solusi, yaitu meminta Don Lawrence berbicara dengan IPC. Mereka bernegosiasi melalui agency Don dan dengan segera kedua pihak mencapai persetujuan. Beberapa hari kemudian, Martin Lodewijk dan Fritz van der Heide berangkat ke Eastbourne menemui Don Lawrence dan membicarakan ide tentang komik baru "Kronologi Dunia Bawah Tanah" (De Diepe Wereld). Komik ini didasari oleh sebuah artikel dari majalah "National Geographic" yang menggambarkan tentang keadaan Bumi tanpa lautan. Artikel itu menggambarkan begitu detail tentang bagaimana tampilan Bumi jika tidak ada lautan. Sebuah dunia bawah tanah, lengkap dengan gunung-gunung yang tinggi dan gurun yang tak berujung, adalah latar belakang yang ideal

untuk kisah komik yang baru. Lebih dari itu, potensinya sangatlah besar! Bagaimana makhluk lautan berevolusi jika tidak ada lautan? Organisme apa yang hidup di lautan? Bagaimana dengan misteri Titanic, Atlantis, dan Segitiga Bermuda, jika tidak ada lautan? Pendeknya, rahasia dunia bawah tanah ini akan menjadi sumber inspirasi yang mengagumkan bagi Don.

Martin ingin menulis sendiri komik baru ini, namun karena pekerjaannya di Eppo, dan beberapa komik yang secara langsung ditanganinya, seperti Agen Polisi 327 dan Johnny Goodbye oleh Dino Attanasio, Fritz menganggap lebih bijaksana kalau komik ini ditangani oleh penulis lain.

Meskipun banyak melakukan pencarian dan kontak secara intensif, mereka tidak berhasil menemukan penulis. Karena itulah Don meminta kawannya Vince Wernham sebagai penulis untuk kisah pertama. Don dan Vince sudah saling mengenal selama 20 tahun dan telah bekerjasama dalam membuat komik Carrie untuk majalah Mayfair. Lagipula, Don dan Vince juga hidup bertetangga.

**DACKER / GREK / STORM**

Komik baru ini belum memiliki nama, tapi nama Storm adalah yang teratas. Storm tidak hanya terdengar magis, tapi juga terkesan berkarakter internasional.



Kiri : Poster promosi Storm. Dimuat sebagai sisipan dalam majalah Eppo no. 14 tahun 1977.

Foto : Vince Wernham yang menulis edisi perdana Storm : "Tawanan Waktu" (De gevangenen van de tijd). Kisah ini dipublikasikan dalam majalah mingguan Eppo dan belakangan juga muncul sebagai album spesial Storm (Komandan Grek).

Bawah : Halaman pertama komik Storm muncul dalam majalah Eppo no. 11 tahun 1977. Untuk Eppo, Don terkadang membuat cover khusus.

Tengah : Penggalan tampilan komik Storm edisi perdana "Tawanan Waktu" (De gevangenen van de tijd).

Selain Storm, ada nama lain yang terpikirkan, yaitu Jameson. Dalam surat menyurat pada masa itu juga disebutkan nama Dacker. Nama Grek hanya disebutkan oleh penulis Vince Wernham, yang namanya dicantumkan sebagai pendamping Don dalam komiknya.

Walaupun Don merasa puas dengan hasil lukisannya, kisah Grek sendiri tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Don dan Vince. Kerjasama mereka berlangsung alot, karena Don dan Vince menyadari kalau mereka tidak sepemikiran. Misalnya, Vince tidak suka dengan karakter manusia ikan dalam cerita yang ditanganinya, tapi karena Don suka menggambar, dia pun menyetujuinya. Vince akhirnya keluar, yang memang tidak mengherankan. Dia memang kurang pengalaman dalam menggarap cerita science fiction. Kegagalan komik Grek untungnya tidak mempengaruhi persahabatan antara Don dan Vince.

#### PHILIP DUNN

Sementara itu, Don telah menggambar sebanyak 31 halaman, saat keputusan untuk menghentikan kisah perdana komik tersebut, dan mulai dari awal. Pilihannya kini jatuh pada Philip Dunn, seorang penulis novel science fiction terkenal dari Inggris. Philip direkomendasikan oleh Martin sebagai seorang berbakat besar. Martin sendiri menulis sebanyak 10 halaman, sisanya dikerjakan oleh Philip, yang menggu-

nakan nama samaran Saul Dunn, dan melahirkan "Dunia Bawah Tanah" (De Diepe Wereld). Edisi perdana majalah Eppo sudah terlanjur dicetak. Karena belum ada kisah Storm yang tersedia, pihak editor memutuskan untuk memuat kisah Trigan. Lebih dari setahun kemudian, barulah halaman perdana dari kisah "Dunia Bawah Tanah" dimuat dalam majalah Eppo. Dalam edisi no. 11 tahun 1977 yang bersejarah, episode pertama komik Storm pun lahir.

Don Lawrence masih harus membiasakan diri dengan cara penggambaran di Belanda. Contohnya, di Inggris bentuk layout nya berbeda dengan di Belanda. Dalam Trigan, dia bisa menggambar frame demi frame secara sambung-menyambung, namun tidak begitu dengan di Belanda. Semuanya harus digambar dengan rapi dan teratur. Ketika Don hampir gila dengan kondisi itu, Martin menelepon dan memintanya untuk tidak putus asa.

"Dunia Bawah Tanah" dipersiapkan dengan seksama, dunia yang diperkenalkan oleh Martin berpusat pada kisah Storm dan Rambut Merah yang tiba pada lautan yang hilang, dimana pada halaman terakhir, lautan kembali terisi air. Untuk hal ini, Philip punya penjelasannya. Dia begitu kagum dengan kisah Atlantis tapi tidak mau Storm terus berpetualang di bawah lautan. Anehnya, tidak ada informasi sinopsis edisi kedua kisah Storm dalam dokumen yang dikirimkan kepada Frits van der Heide di Mei 1977. Kekecewaan atas "Dunia Bawah Tanah" sungguh dalam





dan Martin dan Frits tidak mau memakai Dunn lagi. Frits menghubungi Philip dan mengatakan bahwa kisah kedua akan ditulis oleh Martin sendiri. Tentu saja Philip merasa kecewa, namun dia bisa mengerti. Setelah bertahun-tahun kemudian, dia masih terkesan dengan kisah yang dibuatnya untuk Don, karena bagi dia ini adalah awal karirnya sebagai penulis dan juga sebagai penerbit.

#### PENDEKAR TERAKHIR

Kisah Storm yang kedua "Pendekar Terakhir" (De laatste vechter) ditulis oleh Martin Lodewijk dan hasilnya sangat fantastis. Martin juga membuat peluang kemungkinan pengembangan cerita berikutnya. Semua dimulai dan berakhir pada posisi yang sama. Setelah "Pendekar Terakhir", Martin ingin melanjutkannya, tapi Frits van der Heide mengingatkannya bahwa "Pendekar Terakhir" adalah karyanya terakhir dan kisah selanjutnya harus dikerjakan oleh penulis lain.



#### DICK MATENA

Setelah mengalami kegagalan dengan dua penulis dari luar Belanda, Frits dan Martin mencari penulis Belanda yang tidak hanya mampu menjamin kelangsungan kisah Storm tapi juga terbuka untuk berdiskusi. Don Lawrence adalah salah satu artis penting dari majalah Eppo. Frits dan Martin tentu tidak mau mengambil resiko gagal lagi.

Kali ini pilihan penulis sudah sangat jelas : Dick Matena. Martin adalah penggemar berat buku-buku dan komik science fiction Dick Matena, yang juga termasuk dalam beberapa karya awal Martin sendiri. Lebih jauh lagi, saat itu Dick Matena telah mempublikasikan karyanya yaitu petualangan science fiction Virl dalam majalah bulanan Mickey, dan juga cerita science fiction di majalah Gummi.

Dengan ide "Dunia Bawah Tanah" sebagai latar belakang, Dick langsung bekerja. Memang harus begitu, karena Frits menginginkan kisah lanjutan "Pendekar Terakhir", tapi sekaligus cerita cadangan,

untuk berjaga-jaga, seandainya Martin gagal membujuk Don dan tidak ada gambar tambahan yang dibuat. Karena itu, kisah Pendekar Terakhir dengan kisah pertama yang ditulis Dick, "Bangsa Padang Garam" (Het volk van de woestijn), harus dibaca sebagai kisah terpisah. Hanya pada saat Dick mulai menulis "Neraka Bumi" (De groene hel), dia punya waktu untuk menggali lebih dalam latar belakang tokoh Storm dan dia dapat membuat benang merah bagi kisah selanjutnya.

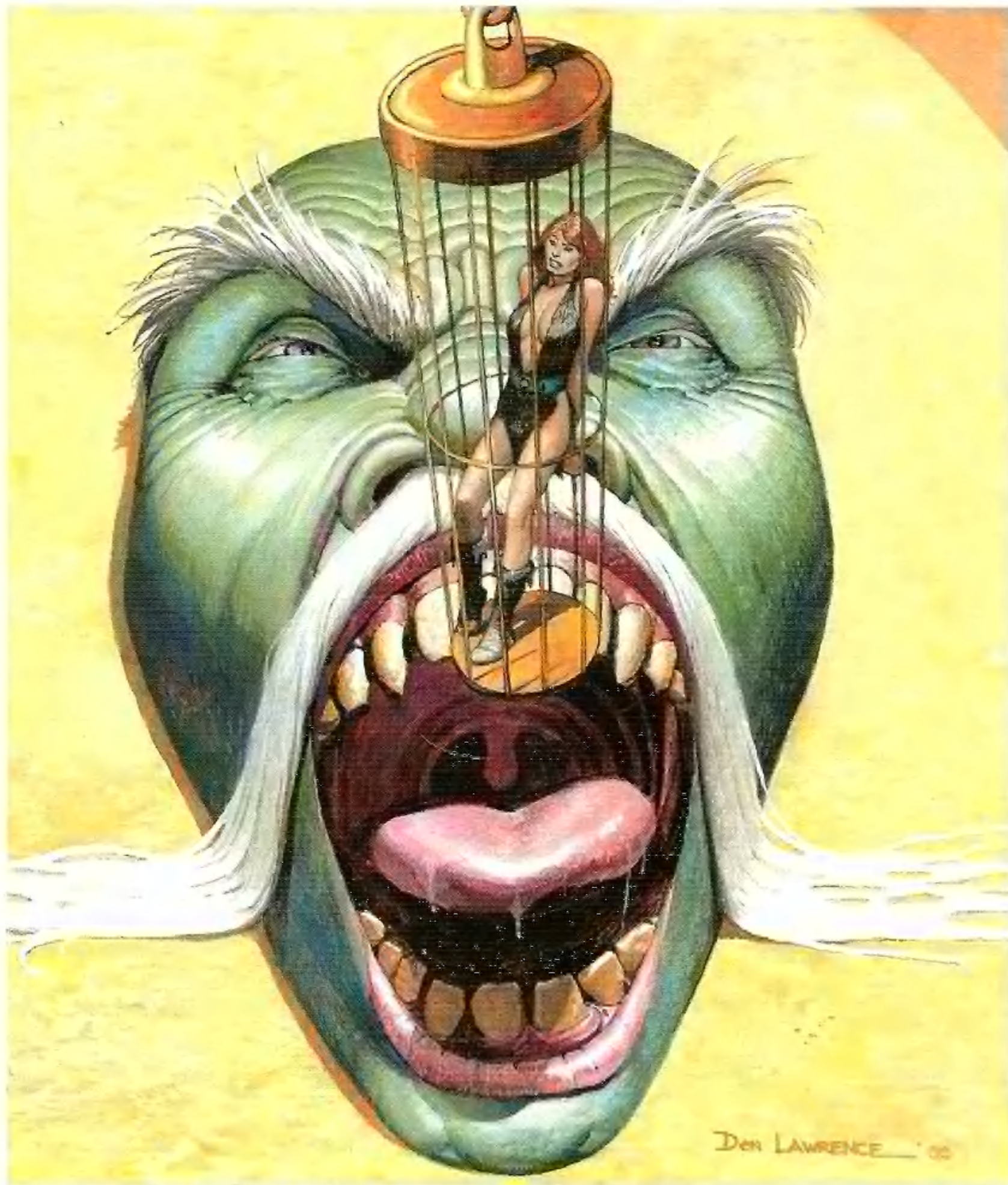
Karena terpengaruh dengan tren dalam dunia kisah science fiction, Dick ingin mengisahkan karakter Storm yang lebih dalam, tapi Frits lebih ingin kisah Storm mendekati Trigan, dengan tambahan peralatan dan senjata. Lalu Dick menciptakan kisah tentang ras alien, kaum Azuria, diangkat menjadi peran utama, dalam rangkaian sejarah Dunia Bawah Tanah. Maka terciptalah "Pertempuran Demi Bumi" (De strijd om de Aarde) dengan latar belakang sejarah Bumi.

Begitu keputusan dibuat untuk mengubah alur cerita Storm, Dick mengarahkan Storm sebagai opera ruang angkasa, dengan seluruh elemen visual yang dia kagumi dari kisah Trigan melalui lukisan Don.

Saat "Pertempuran Demi Bumi" dimulai, Don sadar bahwa tidak akan ada lagi Storm, dan lebih banyak elemen visual Trigan yang akan muncul. Don sudah menggambar science fiction tradisional selama beberapa tahun terakhir. Dia senang akhirnya punya kesempatan mengembangkan cerita sebebasnya. Walaupun Don agak menyesali kurangnya aspek manusia dalam kisah itu, namun dia juga mengerti bahwa bagi majalah seperti Eppo, ada pilihan yang harus diputuskan.

Walaupun demikian, tetap ada yang mengganjal dalam diri Don. Hal ini masih berkaitan dengan kisah Storm, tapi penyebab utamanya ada di tempat lain. Dunia komik sedang bergerak menuju tahun terakhir. Di Prancis, walaupun banyak menghasilkan karya komik klasik untuk penerbit-penerbit besar, banyak kartunis diminta membuat komik untuk pembaca yang lebih dewasa. Dia berpikir sudah saatnya untuk mencoba sesuatu yang baru. Dalam periode ini, dia membuat karya fantasi eksperimen, seperti "Le Bal d'Or" dan "The Tales of Eschatos". Don juga diminta beberapa majalah lain, termasuk majalah Heavy Metal, namun karena dia tidak mungkin bekerja

Foto-foto : Philip Dunn (atas) menulis "Dunia Bawah Tanah" (De Diepe Wereld) dengan nama samaran Saul Dunn, dan (bawah) sebuah foto Dick Matena tahun 1979.



sambilan selama menangani Storm, dia terpaksa manolak. Ambisi untuk keluar dari batas, terus bergejolak. Don mulai ragu, apakah dia harus terus melanjutkan kisah Storm. Dia tidak pernah bahagia.

#### KELVIN GOSNELL

Dick sudah menyatakan kalau dia akan berhenti menulis Storm. Bukankah ini peluang besar untuk penulis berikutnya? Martin masih sangat berniat menulis Storm, tapi dengan Frits van der Heide sebagai redaktur kepala, hal itu sulit terlaksana. Frits dengan cepat mencari penulis baru, dan dia menemukan Kelvin Gosnell.

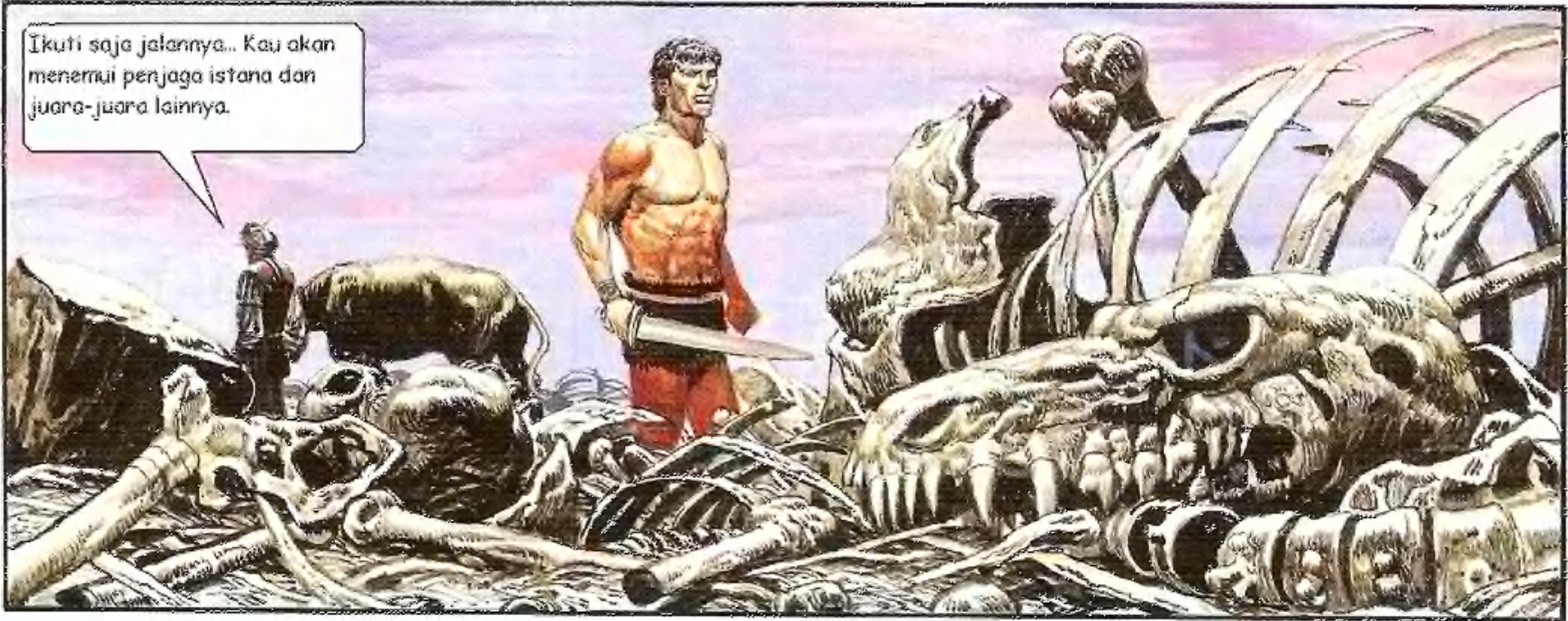
Nama Kelvin Gosnell sebenarnya muncul tiba-tiba. Dia adalah penulis freelance dan bekerja untuk komik science fiction Inggris "2000 AD". Dia dihubungi oleh Patrick Kelleher dari Temple Art

Agency, dan Kelvin mengajukan diri untuk menulis Storm. Frits van der Heide mengajak Kelvin bertemu. Walaupun pembicaraan awal antara Don, Frits dan Kelvin berlangsung sangat positif, dan Frits sangat terkesan dengan ide dan antusiasme Kelvin, masih ada keraguan apakah Kelvin benar-benar mampu menuangkan ide cemerlangnya itu ke dalam sebuah skenario Storm yang bagus.

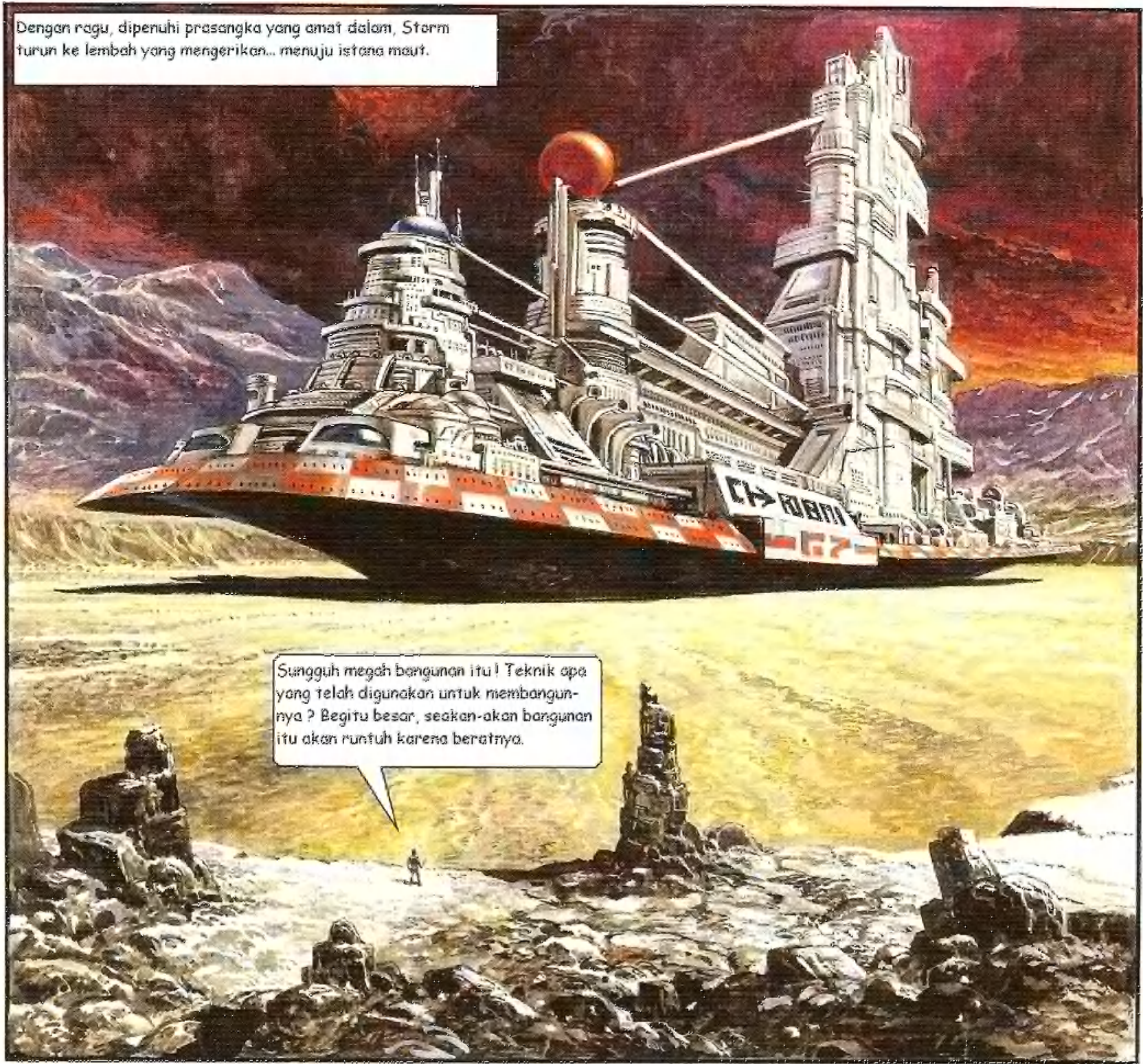
Seorang penulis Inggris biasanya lebih tertarik pada tampilan daripada pada karakter dan kedalaman cerita. Tapi baik Don maupun Frits cukup menaruh kepercayaan kepada kualitas Kelvin, dan memberinya kesempatan. Agar dapat lebih memahami karakter Storm dan Rambut Merah, Kelvin minta pada Frits semua kisah Storm dan membawanya pulang. Tentu saja dalam versi terjemahan bahasa Inggris yang dibuat departemen sindikasi dari majalah Eppo, yang dibentuk untuk menangani penjualan kisah Storm

Atas : Lukisan cover baru yang dibuat Don Lawrence untuk Collector's Edition "De Laatste Vechter" (Pendekar Terakhir).

Halaman 24-30 : Adegan dari album "Pendekar Terakhir", dimana Storm bersama beberapa juara mengungkap rahasia Istana Maut. Adegan ini belakangan dijadikan model untuk adegan terakhir film "Indiana Jones And The Last Crusade". Penulis naskah film ini (Meeno Meyjes, orang Belanda) pastilah di masa mudanya pernah membaca majalah Eppo!



Ikuti saja jalannya... Kau akan menemui penjaga istana dan juara-juara lainnya.



Dengan ragu, dipenuhi prasangka yang amat dalam, Storm turun ke lembah yang mengerikan... menuju istana maut.

Sungguh megah bangunan itu! Teknik apa yang telah digunakan untuk membangunnya? Begitu besar, seakan-akan bangunan itu akan runtuh karena beratnya.





Storm melanjutkan perjalanan melalui daratan yang penuh tulang-belulang. Langkah kakinya menguak debu dan kotoran yang berusia berabad-abad.



Bukan main... Kelihatannya telah disiapkan panitia penyambutan...



Ah, akhirnya tiba juga juara ketujuh! Sekarang kita dapat memasuki istana maut. Aku adalah penjaga istana dan...

Berhenti dengan segala omonganmu itu, orang tua! Sudah tiga hari aku menunggu disini.



Bicara yang sopan kepada seorang penjaga istana, Asverse!

Dulu penjaga istana sangat dihormati. Kau merasa dirimu juara ya?

Jelas kaum lelaki di kotanya tak bertenaga. Bagaimana mungkin seorang wanita bisa jadi juara! Hahaha!



Tutup mulutmu, jahanam!

Sabar, sabar! Simpan tenaga kalian untuk hal-hal yang akan terjadi. Aku satu-satunya yang mengetahui jalan yang tepat dan aman. Kalian akan kulepas untuk meneruskan perjalanan sendiri begitu kalian tiba di tempat terbunuhnya juara terakhir tahun lalu. Seandainya kalian terbunuh dalam perjalanan itu, aku akan dapat memberitahu kepada juara-juara yang akan datang atas bahaya yang akan dihadapinya. Demikian seterusnya... sampai suatu hari takhta istana maut dapat dicapai...





Sudah berapa kali iring-iringan ini dilaksanakan, orang tua ?

Caramu bertanya sangat tidak sopan, laki-laki kuat tanpa otak ! Kau sendiri dan aku kan sudah mengetahui bahwa perjalanan ini merupakan tugas suci yang diperintahkan para dewa, dan itu sudah berlangsung selama beribu-ribu tahun...



Tapi baiklah... Mari kita lanjutkan perjalanan ini

Ikuti saja jejak kakiku... itu cara yang paling aman.



Satu persatu mereka mengikuti jejak kaki orang tua itu yang arahnya aneh dan berliku...

Sudah banyak sekali pendekar yang gugur dalam perjalanan maut ini

Kadang-kadang membelak ke kiri dan setelah itu ke kanan. Ada kalanya mundur kembali beberapa langkah... Tapi biar lambat, mereka semakin dekat...



Aku tak mengerti apa gunanya semua liku-liku ini. Aku tak melihat bahaya di luar jalan ini... Omong kosong si kakek ini. Aku akan coba keluar...



AAAAAA!  
AIIIEEE!



Jangan bergerak !  
Tetaplah pada jalur !  
Nah, kalian lihat sendiri, selalu ada yang kurang hati-hati... hehehe ! Ini contohnya ! Jangan kira aku bergurau ! Hehehe !

Begitulah jadinya pada orang yang besar mulut...



Sesudah menempuh perjalanan yang panjang dan berliku-liku, akhirnya...

Ayo, cepatlah!  
Dewa-dewa tidak menunggu siapapun!



Cepat! Kita harus memanjat bidang miring ini dalam 20 detik. Kalau tidak...



Dengan tergesa-gesa kelompok itu memanjat. Tapi lelaki terakhir teramat lambat.



Tiba-tiba papan tangga masuk itu menyinarakan suhu teramat panas...

Aduh!  
Tolong!!



Sudah kubilang, bergegaslah! Jika telapak kakimu setebal tulang tengkorakmu, tidak jadi masalah. Kau telah menerima peringatan dewa-dewa.

Aduh!  
Aduh!



Dewa-dewa, omong kosong! Bangunan ini dibuat oleh tangan manusia!

Itu penghinaan!



Dewa-dewa akan menghukummu atas mulut lancangmu! Mungkin tidak segera, tapi pada langkah berikutnya!



Kita harus melalui lingkaran di bagian tengah! Yang lainnya mengandung maut!



Perhatikan! Penutup kepalaku ini akan kulempar ke tengah itu!

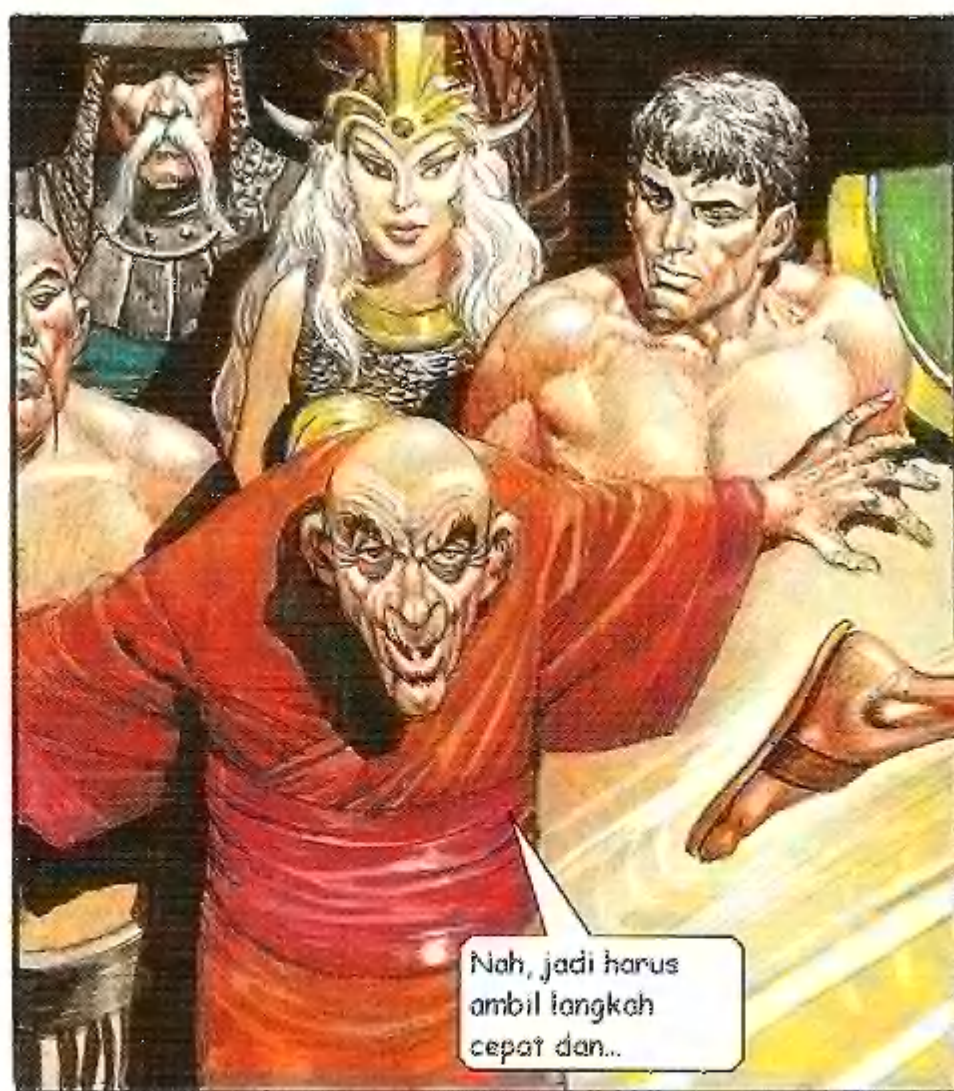


Lihat, utuh, kan?



Sekarang perhatikan...

...Jika aku memasukin pedang ini sedikit agak lama...



Nah, jadi harus ambil langkah cepat dan...



...Buanglah dirimu melalui lingkaran itu!



Ayo, juara-juaraku! Tak usah ragu dan buang waktu!



Nah, yang pertama! Cukup berani dia!



Tak lama kemudian muncul juga yang terakhir melalui lubang merah itu...



Ikuti lagi aku. Aku penjaga istana, jadi tahu jalannya. Kalian tidak berada dalam bahaya selama mengikuti petunjukku.



Perintah pertama sangat sederhana... Untuk melewati dengan selamat kamar putih ini, kotak-kotak yang putih saja yang diinjak. Kalau tersentuh sedikit saja bagian kotak hitam, dewa akan marah dan kau akan dibunuh! Hehehe!



Jangan injak kerangka-kerangka yang terdahulu, karena kalian bisa menemani mereka di sini. Hehe!

Para juara mengikuti si pen-jaga menyusuri istana yang sangat berbahaya ini. Dimana-mana maut mengintip. Setiap langkah bisa jadi yang terakhir... Mereka juga melewati jurang yang menulitkan.

Jangan melihat ke bawah! Nyala api yang meredot dapat membuat kakak engin loncat ke bawah... dan tak seorangpun tahu masa apa yang sedang esensians...

Sesudah itu mereka harus melewati lagi terowongan yang menulitkan... dimana mereka merasakan dirinya tak berenti dan terancam.

Kalau kalian ingin hidup, berjalandi lurus... Jangan keluar dari jalurmu... Dan jangan mengoyak lingkungan merah itu...

Mereka juga bergegas meluru ruangan yang berisi gas tajam dan mematikan... Sementara sambil menahan napas, mereka sedapat mungkin menutupi wajah dari uap tajam dan masam yang melahap pakaian mereka.

Perjalanan mereka menempuh bahaya yang tak terkatakan... Dua di antara mereka telah jadi korban... Dan akhirnya setelah berjam-jam berjalan...

STOP!

Sampai di sini lah juara-juara takkan lah berhasil masuk... hingga semua perawakap sampai ke tempat ini dapat kulan laku. Untuk selanjutnya, jalan manjua tidak adalah tugas kalian.

pada penerbit asing.

Pihak redaksi sangat puas dengan kisah pertama yang ditulis Kelvin, "Legenda Yggdrasil" (De legende van Yggdrasil). Kisah itu benar-benar khas kisah petualangan Inggris dengan cerita yang agak lebih dalam, tapi juga membangkitkan perasaan ingin tahu lebih dalam. Kontak antara Don dan Kelvin berlangsung dengan baik, mereka semakin mengenal satu sama lain, dan setiap halaman dicetak tepat waktu. Setelah beberapa kali mencoba penulis Inggris untuk kisah Storm, Kelvin pastinya tidaklah mengecewakan dan sangat menjanjikan.

Karena itu, harapan pada kisah selanjutnya, "Kota Terkutuk" (Stad der verdoemden), sangat tinggi. Tapi Kelvin sangat sibuk dengan pekerjaan lainnya dan tidak punya waktu yang cukup untuk memikirkan cerita tersebut. Setelah setengah jalan dalam menulis cerita itu, semangat Kelvin memudar. Kisah tersebut sangat tidak memuaskan, begitu juga dalam hubungan Kelvin dengan Don. Don sangat kecewa dengan kisahnya dan juga dengan Kelvin. Kelvin sudah membicarakan kisah berikutnya pada Don, yaitu kisah yang terinspirasi dari sebuah buku tentang kapal layar di lautan pasir. Kelvin sudah membaca buku tersebut dan memberikannya kepada Don. Kelvin sungguh menginginkan cerita tentang kapal, karena sejarah maritim dari salah satu pamannya yang pernah bekerja sebagai awak kapal Cutty Sark, dan juga masa lalunya, saat masih kecil dia banyak menghabiskan waktu di laut. Sayangnya, kisah itu tak pernah terwujud. Di bulan Maret, dia mendapat telepon dari Frits. Don telah meminta pada Frits

untuk menulis kisahnya sendiri, dan Frits mau mencobanya. Berarti Kelvin hanya tinggal menyelesaikan pekerjaan halaman-halaman terakhir kisah Kota Terkutuk. Dengan rasa sakit hati, dia menulis kata-kata di halaman skenario terakhir, di bawah balon teks terakhir : "Don mungkin akan mengubah kata-kata di balon teks terakhir, untuk mengarahkan apa yang akan terjadi pada petualangan selanjutnya".

#### DON SEBAGAI PENULIS SKENARIO

Setelah menyelesaikan halaman terakhir kisah Kota Terkutuk, Don segera berkonsentrasi dengan sangat antusias pada kisah selanjutnya, "Makar Asmara" (De sluimerende dood). Setelah lima tahun kisah Storm ditulis oleh banyak penulis, Don merasa adalah ide bagus untuk kisah berikutnya dia yang menulis kisahnya sendiri. Dia sangat percaya diri dan akan mencoba banyak ide-ide yang sudah dikumpulkannya selama lima tahun ini. Frits van der Heide juga merasa kalau Don perlu diberi kesempatan. Ini adalah pertama kalinya Don menulis skenario selama bertahun-tahun, dan inilah skenario dia yang pertama. Walaupun kisah "Makar Asmara" belum sesuai dengan yang dia harapkan, Don menyukai ceritanya. Setidaknya dia berhasil menyelesaikan kisah tersebut, walaupun itu sebenarnya bukan kisah science fiction. Kali ini, dia juga harus menulis skenario sekaligus, dan rasa kagumnya pada penulis seperti Martin Lodewijk semakin berkembang. Namun menulis skenario telah membawa efek yang positif bagi gambar



Foto : Kelvin Gosnell, penulis "Legenda Yggdrasil" (De legende van Yggdrasil) dan "Kota Terkutuk" (Stad der verdoemden).

Bawah : Gambar pembuka dari kisah "Kota Terkutuk" (Stad der verdoemden) pada tahun 1980, yang mulai dimuat di majalah Eppo nomor 52.





Kiri atas : Ilustrasi yang dibuat Don Lawrence untuk cover belakang kisah "Makar Asmara" (De sluimerende dood).

Tengah kanan : Kapal yang melayang adalah salah satu karakteristik dalam adegan kisah Kronologi Pandarve.

Bawah : Pada tahun 1987, Martin Lodewijk bersama Don Lawrence mendapat hadiah Komik Utama atas komik Storm. Tujuh tahun kemudian, Don Lawrence mendapat medali Komik Terpuji.



lukisannya.

#### KEMBALINYA MARTIN LODEWIJK

Pihak redaksi Eppo tidak suka dengan ceritanya, tapi karena Don sudah mengerjakan separuh cerita, tidak ada pembicaraan lagi. Martin Lodewijk kini diminta oleh redaktur kepala Eppo yang baru, Jaap Bubenik, untuk menulis kisah selanjutnya. Frits van der Heide sudah menjabat selama lebih dari lima tahun, dan meninggalkan Eppo karena dia punya usaha sendiri memproduksi kartun untuk majalah dan iklan. Martin tentu saja sangat senang karena akhirnya dia mendapatkan kesempatan yang sudah dia tunggu-tunggu bertahun-tahun. Begitu juga dengan Don.

Martin merasa tidak perlu melihat kisah yang sudah dibuat para pendahulunya untuk Storm. Agar tak terpengaruh dengan hasil karya mereka, Martin bahkan tidak mau membacanya sama sekali. Terlepas dari karya Don, kisah yang dibuat Martin hanya tampil sekilas dalam Majalah Eppo, tapi itu mendatangkan masalah baginya. Setidaknya Storm dan Rambut Merah adalah anak-anaknya. Dia juga tidak mau kembali pada konsep awal Dunia Bawah Tanah, Dunia petualangan yang diciptakan Martin pada tahun 1976 itu hanya berlaku untuk saat itu saja, dan setelah lima tahun, tidak banyak lagi yang bisa

dikisahkan. Karena itu, penciptaan sebuah dunia baru adalah keharusan. Martin tidak mau Storm dan Rambut Merah pergi mengembara lagi di antara ruang dan waktu. Ini artinya dunia lama mereka akan hilang seluruhnya.

#### KRONOLOGI PANDARVE

Ide awal Pandarve pun mulai dituangkan ke atas kertas. Martin ingin menciptakan dunia baru di mana dia bisa menceritakan semua kisah yang bisa tergali dalam segala situasi dalam dunia yang tanpa batas. Dia tidak mau mendahului waktu dalam mengerjakannya. Misalnya, karakter Bunda Pandarve sebagai seorang makhluk hidup, seperti yang kita saksikan dalam bagian terakhir trilogi Von Neumann, "Penjelajah Hari Kiamat" (De Armageddon reiziger), diciptakan sejak awal. Martin bahkan berencana membuat peta Pandarve, tapi tak pernah terlaksana. Dengan Kronologi Pandarve, Martin juga ingin kembali pada sebuah dunia fantasi, di mana semua peralatan modern pada kisah-kisah sebelumnya, memberi jalan bagi gedung-gedung kuno dan kapal yang melayang, dan lebih jauh lagi, sebuah pemandangan klasik bagi sebuah kisah science fiction dan dunia fantasi.

Kerjasama baru antara Martin dan Don berjalan mulus. Berkat skenario Martin yang penuh inspirasi,







Don bagaikan berada pada sebuah awal baru, yang terus berkembang tanpa batas. Martin menyadari hal itu, dan segera ingin menulis kisah selanjutnya. Lebih jauh lagi, dia menginginkan Storm tampil bukan hanya dua, tapi tiga halaman setiap minggu di majalah Eppo. Martin beranggapan bahwa ini akan memberi pengaruh yang positif bagi Don. Itu berarti bukan hanya tiga halaman per minggu di majalah Eppo, tapi juga tiga album Storm per tahun.

### 20 TAHUN

Antara tahun 1982 sampai 2002, 13 album dalam Kronologi Pandarve telah terbit. Walaupun setting cerita selalu sama, kisahnya sangat beragam. Storm juga punya musuh baru : Marduk, sang teokrat Pandarve. Baginya, Storm yang datang dari waktu yang berbeda, adalah anomali dan karenanya merupakan elemen yang penting baginya untuk memperoleh kekuasaan.

### KEMUNCULAN NOMAD

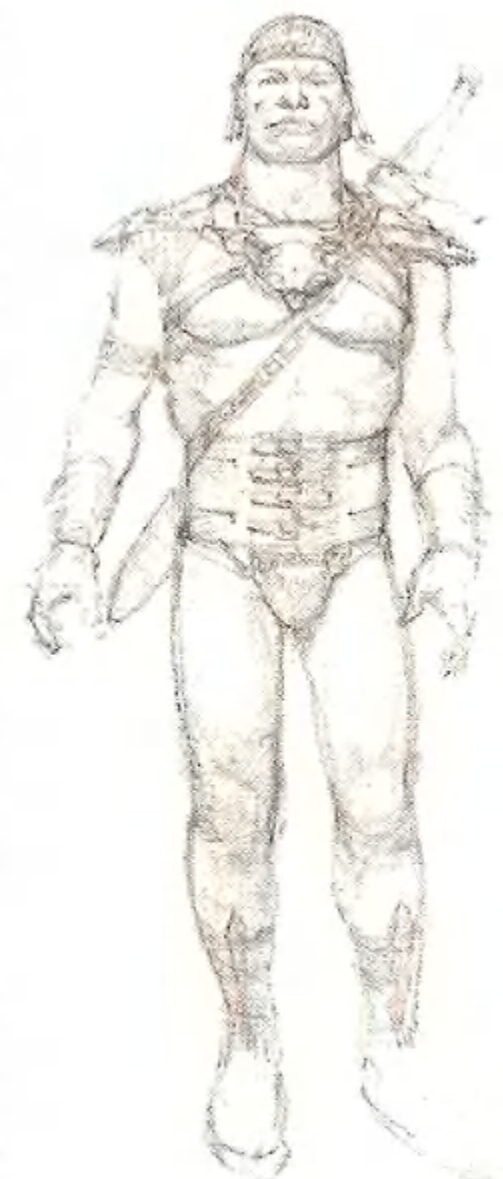
Sejak awal Martin memang menginginkan adanya tokoh protagonis ketiga. Dalam "Bajak Pandarve" (De piraten van Pandarve), Martin membutuhkan sebuah karakter di mana Storm dapat berdiskusi, karena Storm dan Rambut Merah terpisah di awal kisah.

Lagipula, karakter ketiga akan memberi kesempatan dialog lebih banyak. Ketika Storm dan Rambut Merah bertengkar, selalu akan ada seseorang yang berkomentar. Dengan munculnya Nomad, diam-diam terlaksana juga keinginan terpendam Don selama ini. Dalam kisah-kisah yang lalu, selalu ada tokoh sekunder yang kuat, yang selalu hilang di akhir cerita, dan Storm sangat menyesali hal itu. Dia begitu senang saat mengetahui kalau tokoh manusia merah berdarah bangsawan itu tetap dipertahankan. Martin menggambarkannya seperti seorang body-builder, kecuali ada beberapa hal dari kekuatannya yang memiliki sifat-sifat tertentu. Khusus untuk hal ini, baru pada kisah-kisah selanjutnya benar-benar dapat digambarkan oleh Don dengan tepat.

Kombinasi Lawrence/Lodewijk itu pun berhasil. Don dapat leluasa mengatakan kalau dia ingin menggambar kisah "Robot-robot Danderzei" (De robots van Danderzei) karena Don ingin membuat sebuah episode "mirip Transformers". Martin juga karena kekagumannya terhadap matematika, sehingga dia membuat kisah Storm berupa trilogi Von Neumann.

Martin juga memperhatikan cetakan album Storm. Di tahun 1995, buku 3-D sedang sangat populer, di mana gambar 3-D akan muncul setelah kita memandang satu titik dengan lama. Saat album Storm "Formula

Bawah : Sketsa rancangan Nomad.



Komik Storm dalam usianya selama 30 tahun, telah mencapai banyak hal. Beberapa di antaranya :

- Storm telah diterbitkan dalam 15 bahasa, yaitu : Denmark, Jerman, Inggris, Finlandia, Perancis, Yunani, Indonesia, Italia, Yugoslavia, Belanda, Norwegia, Polandia, Portugis, Spanyol dan Turki.

- Di Belanda saja, lebih dari 2 juta abum telah terjual.

- Hak membuat film Storm telah dijual, termasuk di antaranya pembuatan film seri kartun televisi dan film live-action.

- Lukisan Storm sudah dipamerkan di seluruh dunia, antara lain di Bredeas Museum tahun 1994, Lucca Comics tahun 1997, The International Comic Salon di Erlangen pada tahun 1998, The University of Sussex di Brighton pada tahun 1999, dan The San Diego Comic Con tahun 2005.

- Barang merchandise Storm memang tidak sebanyak merchandise komik terkenal seperti Spiderman, tapi kita bisa mendapatkan gambar Storm dan Rambut Merah pada t-shirt, pin, poster, kalender, kancing, gambar cetakan, buku, kartu remi, kartu koleksi, gantungan kunci, kartu telepon, model figur dan botol.

- Sebagai tambahan, mereka juga beberapa kali muncul sebagai bintang tamu dalam komik lainnya, seperti Meneer Foutjes, Dirkjan, Agen Polisi 327, dan De Familie Fortuin.

Storm telah menjadi fenomena dalam sejarah dunia komik Belanda, dan mungkin merupakan produk ekspor terbesar bagi dunia komik.

Genesis" (De Genesis formule) terbit, formula itu disembunyikan dalam beberapa halaman 3-D yang disertakan dalam album tersebut.

Don Lawrence juga suka memasukkan berbagai macam humor dalam karyanya. Misalnya, wajah bintang film terkenal, politisi, dan kerabatnya. Tapi semua teks dalam poster, dinding, dan kendaraan seringkali memiliki makna ganda.

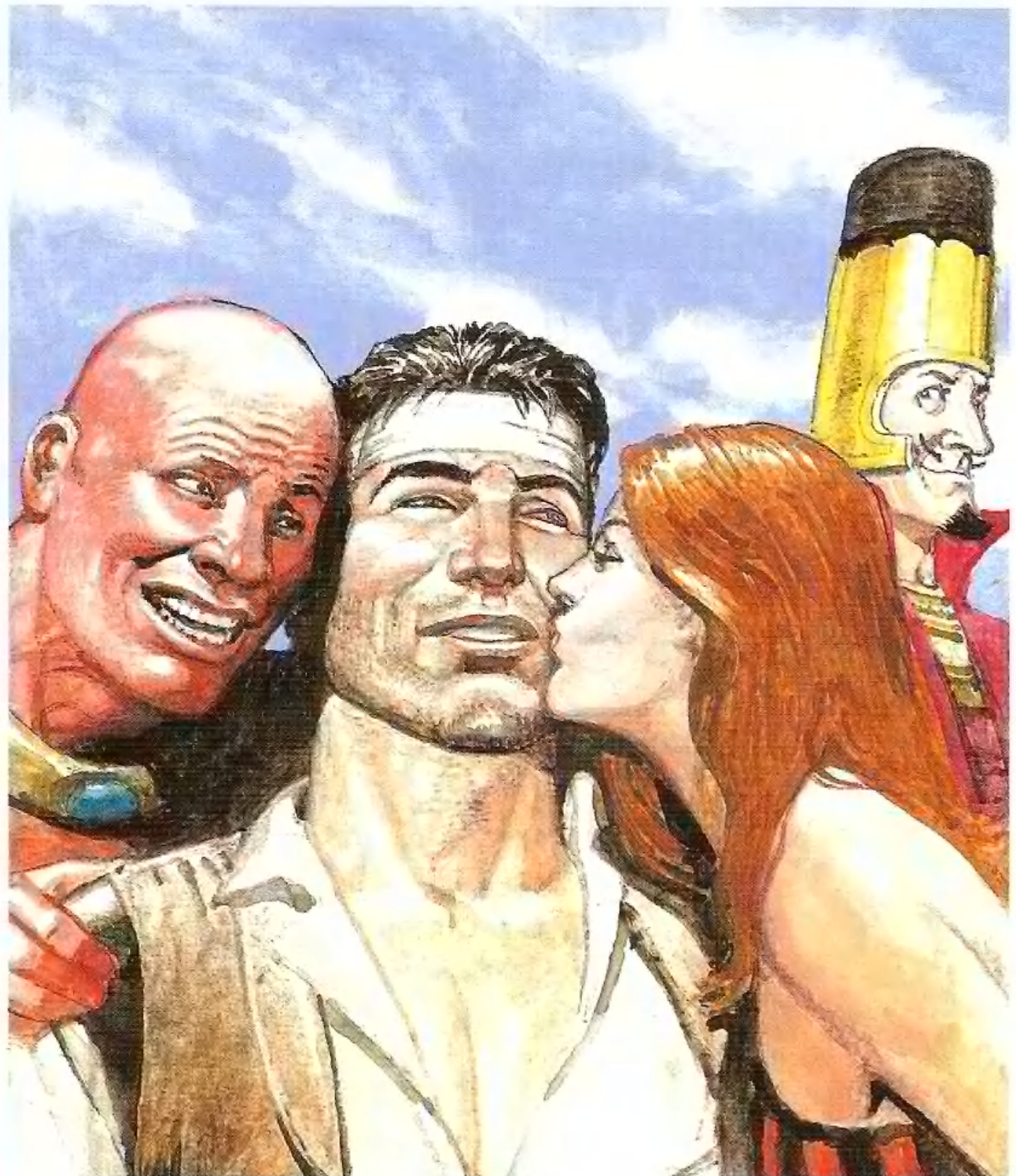
#### PENJELAJAH HARI KIAMAT

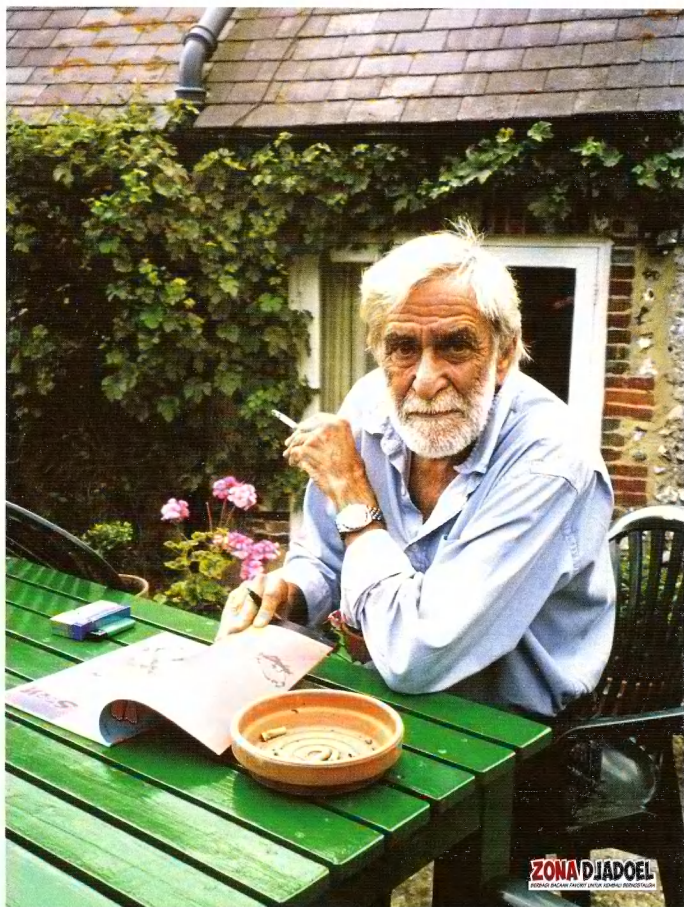
Pada tahun 2001, album terakhir Martin dan Don terbit. Buku terakhir ini adalah produksi yang paling sulit dan memakan waktu selama hampir lima tahun sebelum kisahnya rampung. Karena itu Don dibantu oleh mantan muridnya, Liam Sharp, yang kini menjadi seorang kartunis terkenal untuk komik super

hero Amerika. Don memastikan satu hal : Ini adalah albumnya yang terakhir.

#### DON LAWRENCE

Setelah menyelesaikan Penjelajah Hari Kiamat, Don masih harus membuat beberapa cover untuk Storm - The Collection, namun hal itu sangatlah sulit. Pada tahun 2002, Don akhirnya berhenti menggambar dan dia pensiun dari menggambar. Tentu saja dia masih tertarik untuk terus mengikuti perkembangan Storm, dan dia membekali kartunis lain dengan tips dan kritik membangun. Sayangnya, Don Lawrence meninggal pada Desember 2003 akibat penyakit pneumonia, dan dikuburkan di tanah kelahirannya Jevington, di mana dia pernah hidup di sana selama 20 tahun.





## WAWANCARA DENGAN MARTIN LODEWIJK DAN DICK MATENA

Pada kuartal pertama tahun 1998, Don Lawrence merayakan ulang tahunnya yang ke 70. Sebagai penghormatan atas karya Don, diterbitkan Don Lawrence Collection yaitu Jubilee PAS 70, yang memuat biografi Don dan banyak hasil karyanya. Karena kualitas seseorang akan lebih diakui lewat mulut orang lain, maka ahli komik Rudy Vrooman dalam rangka ulang tahun ini melakukan wawancara khusus dengan dua orang artis komik yang sudah lama mengenal Don, yaitu Martin Lodewijk dan Dick Matena. Martin bahkan sudah mengenalnya selama 25 tahun. Dick Matena adalah juga pelukis untuk "Kronologi Antah Berantah" (De kronieken van de tussentijd). Keduanya sangat mengenal karya Don sejak awal, dan turut menyaksikan bagaimana dia berkembang dari seorang kartunis Inggris yang belum punya nama, hingga menjadi salah satu artis komik Eropa yang sangat terkenal selama 50 tahun terakhir. Wawancara khusus dengan kedua penulis utama Storm ini, ditampilkan kembali di sini.



Atas : Cover Edisi Khusus ulang tahun Jubilee PAS 70.

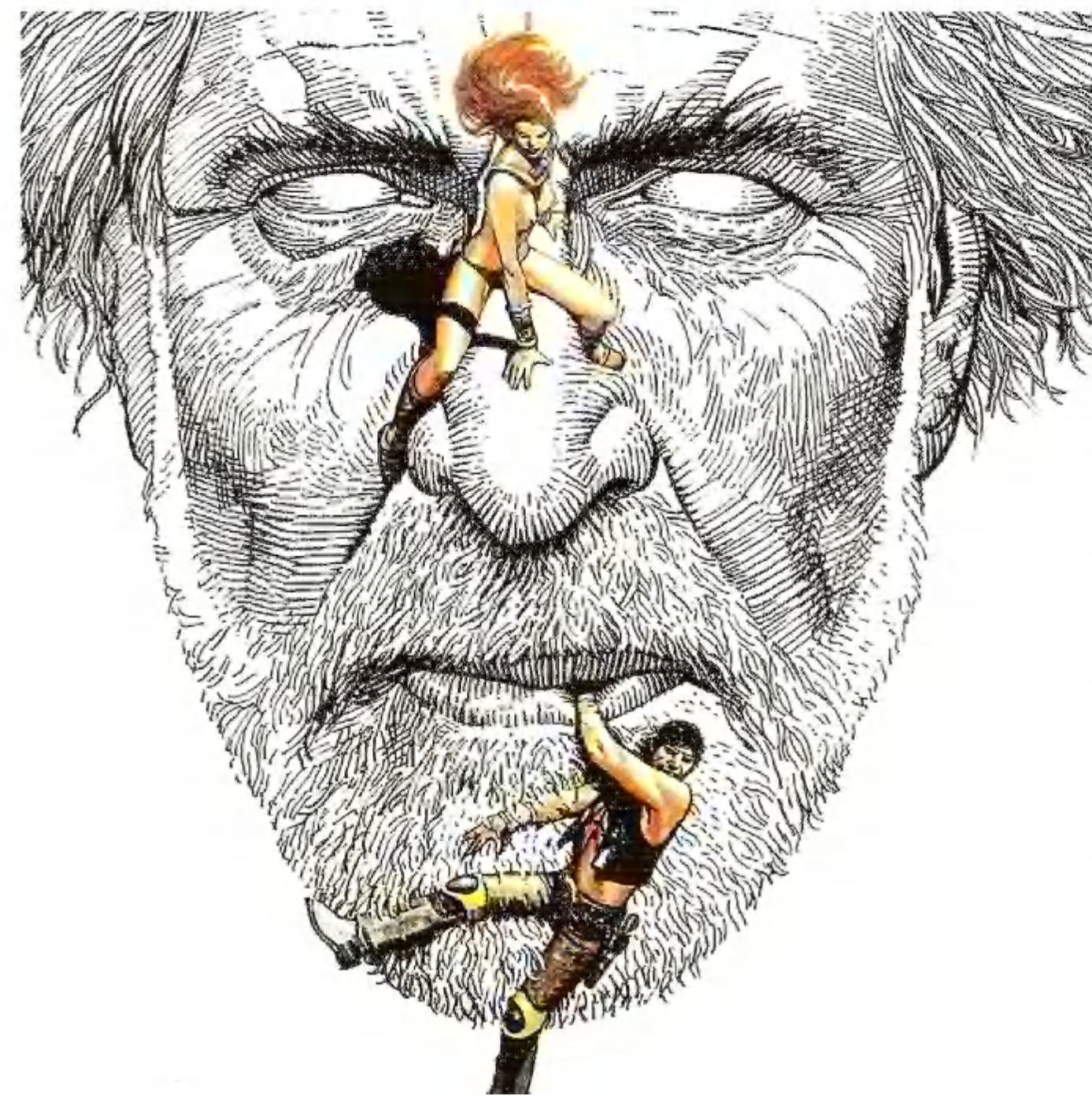
Bawah : Poster yang dipamerkan tahun 1990 oleh toko komik Sjors.

**M.** Saat kami memulai dengan Eppo, Don adalah salah satu artis yang ingin kita ajak bergabung sejak Pep dan Sjors, karena kami tahu betapa populernya Don. Kami tidak suka dengan isi kisah Trigan. Kami lalu mendatangi IPC untuk berdiskusi, apakah ada yang dapat dilakukan tentang hal itu. Tidak bisa! Lalu kami datang langsung pada Don dan memintanya untuk membuat komik untuk kami. Karena dia menyadari kepopuleran komik Trigan, dan IPC tidak mau menanggapi permintaannya untuk kenaikan imbalan, dia pun bersedia. Lalu kami mulai berbincang-bincang mengenai perubahan yang kami inginkan dalam caranya menggambar kartun: lebih bergaya Eropa, tanpa diagonal, halamannya lebih teratur dan terorganisir. Kami ingin layout yang rapi dan biasa saja.

**D.** Pihak redaksi mau segala sesuatunya yang bersifat klasik.

**M.** Tepat. Kami pikir begitu akan lebih baik. Untuk kisah Storm yang pertama, Don dan aku membuat konsepnya. Malam-malam di rumahnya di depan tungku perapian. Lalu setelah aku menulis sebanyak 8 halaman, Vince Wernham mengambil alih. Yah, kami cukup antusias dengan kisah perdana itu, tapi ternyata itu hanyalah sebuah test-case. Don tidak terlalu paham apa yang dilakukannya, dan Vince Wernham tidak tahu apa yang diharapkan darinya. Kisahnya tidak diselesaikan, karena tidak ada yang menyukainya. Don lalu memberitahukan kepada Vince Wernham. Hasil karyanya tidak kami lanjutkan, dan kami mencari penulis lain. Dia adalah Soul Dunn.

**D.** Yah, "Dunia Bawah Tanah" (De diepe wereld) karya Soul Dunn, kurasa sangat jelek. Laki-laki itu tidak menyadarinya. Kisahnya berakhir seperti era tahun '40an atau '50an, haha. Tapi hasil karya Don, kupikir sangat bagus... sepertinya dia lebih menyukai ini daripada Trigan. Aku ingat ketika kau mulai menulis "Pendekar Terakhir" (De laatste vechter), dan Frits van der Heide dan kau memintaku menulis kisah ketiga. Ketika aku baru menulis 8 halaman, Pendekar Terakhir diterbitkan. Aku membacanya dan berkata pada Frits: "Yesus Kristus, ini mirip sekali!" Aku membuat yang sama dengan yang kau buat. Lalu aku berhenti sejenak untuk melihat apa yang kau buat selanjutnya. Kurasa itu adalah salah satu cerita terkuat. Ini menimbulkan perasaan yang sangat mengganguku. Bagaimana saat kau mengejar Elvis di panggung, haha. Menyebalkan. Akhirnya kubuat "Bangsa Padang Garam" (Het volk van de woestijn). Ketika aku melihat hasil lukisan Don, aku harus jujur mengatakan, "Jika mereka masih menginginkanku membuat sebuah cerita, akan kulakukan, tapi aku tidak akan pernah melihat gambarnya!" Aku tidak mengerti apa yang digambarnya. Tidak ada hubungannya dengan warnanya, tapi semuanya mulai dari cara dia menggambarkannya. Sebagai seorang artis, kau tentu punya gambaran sendiri. Aku pun punya gambaran futuristik science fiction di kepalku. Termasuk di dalamnya adalah Moebius. Aku membuat ide science-fiction-ku sendiri. Semuanya, dalam gambaranku berakhir terbunuh, semua tokoh dalam rancanganku. Benar-benar semuanya! Sebagai tambahan, aku juga meminimalisir campur tangan Frits. Aku membuat 8 halaman pertama, dengan 8 lay-out yang hebat,





gambaranku sendiri, hanya untuk memberi pengarahan saja. Aku membawanya pada Frits, yang melihatnya sekilas dan berkata : "Kita jangan ganggu Don."

**M.** Sejak kau mengalami kekecewaan, kau datang padaku. Akupun membuat beberapa lay-out, dan membuat sketsa untuk beberapa halaman pertama. Kata Don : "Apa-apaan ini ?" Aku harus bilang kalau menurutku, cara berinteraksi sosial seperti itu sangat kasar. Walaupun tidak sengaja. Aku pernah bekerjasama dengan Dino Attanasio sebelumnya. Juga dengan Jije. Setelah itu aku berpikir : "Ya ampun, Aku tak boleh terlalu sensitif!" Lalu aku berhenti membuat sketsa. Dan kemudian kau datang dengan sketsamu. Kejadian itu sudah pernah dialami Don sebelumnya.

**D.** Lalu aku berpikir : "Aku tak akan meneruskannya." Hal itu merugikanku. Tambahan lagi, aku tidak menginginkannya. Don lebih tua dariku. Don sudah menggambar 10 tahun lebih lama. Siapalah aku jika dibandingkan dengan orang yang begitu memiliki gaya tersendiri, dan lebih sukses daripada aku, bisa-bisanya mengajarnya cara menggambar komik.

**R.** Bagaimana jadinya hubunganmu dengan Don saat itu ?

**M.** Saat itu aku langsung pergi menemui Don di Eastbourne, untuk berdiskusi.

**D.** Pada masa itu aku melihat Don mengerjakan

sebuah kisah. Dan dia begitu senang mengerjakannya hingga selesai, dari halaman 1 sampai halaman 44. Dia bisa bekerja non-stop tanpa gangguan ! Dia membaca halaman pertama dari tulisanku, lalu terus, halaman 2, dan selanjutnya. Ada sesuatu yang aneh dalam cara kerjanya.

**M.** Itu pun pernah aku rasakan. Aku memberi dia 5 halaman, dan dia melihatnya seolah dia tak pernah membacanya secara utuh.

**D.** Tidak. Dia senang dengan jumlahnya. Sebagai seorang kartunis, aku pun merasa seperti itu. Jika kau berhasil menggambar banyak, kau akan mendapat pemasukan lebih banyak. Ketika aku hampir selesai menulis "Bangsa Padang Garam", Frits mengatakan agar mengembalikan atmosfir Trigan ke dalamnya. Apakah itu jadi masalah bagiku? Kukatakan: "Tidak masalah." Aku pun menulis kisah tentang orang Azuria dalam "Neraka Bumi" (De groene hel) dan "Pertempuran Demi Bumi" (De strijd om de aarde). Aku dan Don berangkat ke Zandvoort, tempat tinggal Frits van der Heide untuk mendiskusikannya. Ketika gambar pertama Don atas cerita itu muncul, aku benar-benar muak, karena yang kudengar semua orang membicarakan : "Ini terlalu mirip Trigan". Aku juga begitu terpesona, ada orang seorang diri membuat karya full colour seperti itu Tapi memang apa yang dilakukannya luar biasa. Orang bisa merasakan ada sesuatu yang salah.

**M.** Sejujurnya, menurutku, kisah "Neraka Bumi" (De groene hel) adalah karyanya yang paling buruk.

Atas : Ilustrasi sebuah poster dalam majalah Eppo, berdasarkan kisah "Neraka Bumi" (De groene hel).

Bawah : Karikatur Dick Matena dan Martin Lodewijk, ditandatangani oleh Dick Matena.



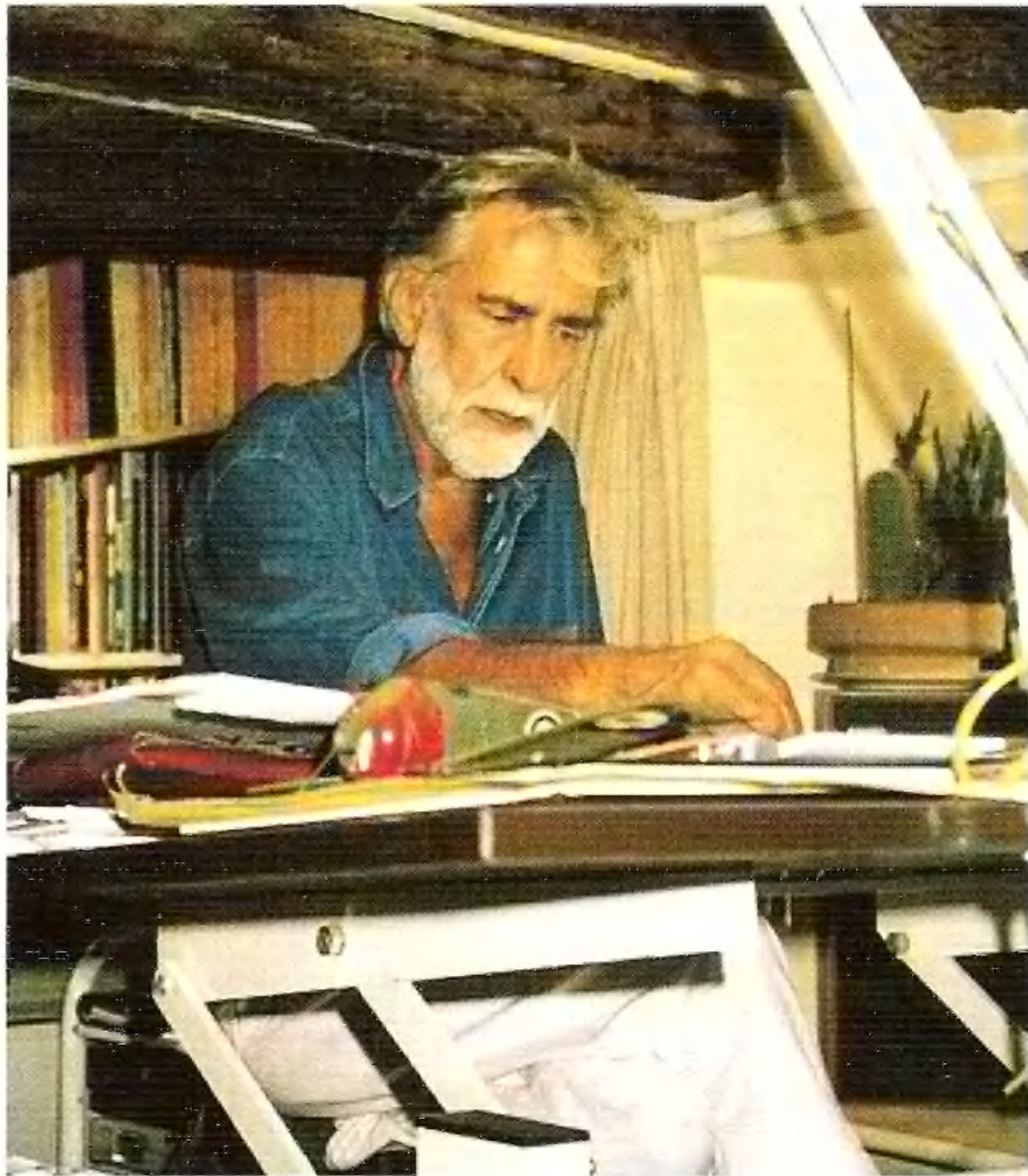


Foto : Don Lawrence dalam "studio" nya. Di tahun 1989, Don terpaksa memindahkan semua kuas dan pensilnya ke ruang tamu, karena ibunya datang dan tinggal di studionya yang terletak di atas garasi.

Kanan : Dua halaman dari "Dunia Yang Menyesatkan" (De wentelwereld).

Bawah : Gambaran diri Don Lawrence yang dibuat untuk bagian ketiga dari seri Don Lawrence - The Collection.



**D.** Lucunya, album itu juga adalah salah satu album dengan penjualan terbaik. Mungkin karena ada cetakan tulisan Star Wars, saat pertama kali diterbitkan.

**D.** Kurasa para pembaca melihat sesuatu yang lain. Biar bagaimanapun, aku senang mengerjakannya dan aku pun butuh uangnya, jadi aku menulis "Misteri Sinar Nitron" (Het geheim van de Nitronstralen). Lalu aku bertengkar dengan Don. Aku sudah melupakan hidupku. Kukira aku sudah cukup dapat royalti. Biasanya penulis dan penggambar dapat sama. Kukira royaltinya sepuluh persen. Karena hasil karyanya, Don dapat 6.5% dan aku 5%. Aku merasa bingung, karena aku sudah bekerja maksimal, jadi kupikir wajar untuk minta lebih tinggi 2% atau 2.5%. Menurutku, segitu tak seberapa. Tapi reaksi Don sangat jelas. Tidak ada diskusi. Tidak bisa! Lalu aku mengirimkan telegram. Waktu itu belum ada fax. "Persetan dengan 1.5% mu!" Tahun ini dia sudah pensiun menggambar, haha! Pada saat itu aku berhenti menulis kisah Storm. Tapi waktu itu dia adalah artis yang produktif. Hanya saat dia memulai mengerjakan Kronologi Pandarve, perangnya mulai berubah.

**M.** Aku merasa sudah saatnya Don menulis kisahnya sendiri, dalam "Makar Asmara" (De sluimerende dood). Seluruh situasi yang terjadi dengan Storm baginya sangat membingungkan. Trigan adalah

karyanya yang paling natural. Mungkin dia sudah muak, atau karena dia banyak menerima pekerjaan untuk penerbit lain. Penerbit Inggris yang sama sekali tidak tahu kalau dia punya tugas yang sangat penting. Tidak! Mengerikan. Lalu dia datang pada kami di tengah situasi itu. Banyak orang mendatangi dia ke Belanda. "Terlalu banyak permintaan terhadapku." Dia tidak tahu apa yang menimpa dirinya. Mereka semua ingin dia berpikir. Pria itu benar-benar tidak tahu apa yang sedang menyimpannya.

**D.** Lebih jauh, di Eropa. Dia juga mulai mencari artis Perancis. Moebius, Gillon. Dia sangat terkesan dengan karya science fiction mereka.

**M.** Secara perlahan dia mulai berganti peran. Dia mulai berpikir sebagai pencipta, dan bukan sebagai seseorang yang menggambar di atas kertas dan buru-buru mengeposkannya agar segera dapat uang. Untuk pertama kalinya, dia sadar bahwa banyak album hasil karyanya telah terbit, yang menunjukkan keunikan dirinya. Album Trigan yang sudah diterbitkan, dia tak pernah sempat melihatnya, karena dari percetakan langsung dikirim ke agen majalah. Ada sesuatu yang terjadi dalam benaknya. Secara perlahan, hal itu mengubah perangnya, dan ketika dia juga mulai menulis, gayanya pun berubah.

**D.** Itu saat dia mulai membuat Kronologi Pandarve.

**M.** Ya, dia memang sudah siap untuk Pandarve. Siap untuk melakukan sesuatu yang menjadi nafasnya. Dia menjadi lebih terstruktur, lebih terinspirasi, dan berpikir. Dia benar-benar melukis.

**D.** Dia mengubah bentuknya, menjadi lebih mengarah SF. Lay-outnya pun berubah, walaupun warnanya tidak. Tapi dia mulai menggunakan lebih banyak warna. Akhirnya dia memilih untuk menggunakan lebih banyak warna jingga.

**M.** Dia mencoba melakukan hal yang baik. Dalam kisah pertama Pandarve, dia banyak menggunakan warna jingga.

**D.** Aku merasa dia bisa berbuat lebih banyak dengan efek warna. Tapi hal itu tidak lagi menarik perhatiannya. Dia jelas-jelas berpikir kalau dia sudah mengubah gaya melukisnya dan itu menjadi awal baginya.

**M.** Dan kurasa juga saat dia mulai bekerja untuk majalah Eppo, saat itu dia dalam proses perceraian dengan istri pertamanya, dan kemudian dia menikahi Elisabeth. Dan dia juga seorang artis. Don kini punya seseorang yang mendukung dia dalam semua hasil karyanya. Bersama, mereka menghasilkan uang. Istrinya juga menerima murid. Hal ini turut mempengaruhi Don.

**D.** Sentuhan mereka telah mempengaruhi karya Don. Mungkin dalam hal materi dan warna. Dia juga memiliki lebih banyak uang dan waktu, hingga dapat menghasilkan karya yang indah. Dan saat dia punya kesempatan, dia bagaikan punya enam tangan.

**M.** Dia berpikir : "Aku ingin membuat sesuatu yang masuk akal." Itu berjalan dengan perlahan. Dan dia masih melakukannya saat ini. Kurasa itu sangat hebat!

**D.** Sepertinya, sebagai seorang artis dia terlahir kembali.

**M.** Dan terbukti dia sangat kaya akan inspirasi.

**D.** Inspirasi yang belum pernah dia gunakan sebelumnya. Kau bisa lihat, banyak kartunis sudah diberi kesempatan tapi tidak berbuat apa-apa.

**M.** Aku bukanlah seorang pelukis yang saat berumur 40an, sudah menggambar selama 25 tahun! Don setelah berusia 45 tahun menjelma jadi seseorang yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Don memberi inspirasi bagiku setiap hari. Dia sudah berumur 70 tahun. Aku masih belum apa-apa dibanding dia.

**D.** Dengan bereksperimen dan memadukan warna-warna, dia menjadi semakin baik, dia tidak hanya sekedar menggambar. Seringkali kulihat dia menjadi artis yang lebih baik daripada dalam kisah Trigan, terutama dalam kisah Storm terakhir. Tapi dia sempat menurun juga sebentar.

**M.** Kurasa tidak juga.

**D.** Dalam Trigan, dia benar-benar hanya jadi tukang gambar, dengan kertas yang agak kecoklatan. Lalu kau melihat dia menggambar dengan sepia atau tinta India yang tebal. Baru dia mulai memberi warna. Di sini kau bisa melihat seorang artis bekerja dengan karyanya yang belum pernah kau lihat sebelumnya. Dia menunjukkan ciri khasnya, padahal dia tidak terlalu memusingkan itu. Jadi, aku menyaksikannya bekerja sesukanya, karena aku sangat menyukai warna-warnanya yang indah. Dalam kisah "Mesin Von Neumann" (De Von Neumann-machine), ada adegan Storm dalam sebuah bar. Bagaimana dia menggambar adegan Storm minum-minum begitu rupa, aku rasa itu sedikit gila.

**M.** Lucunya, menurutku jika Don bekerja dengan teknik hitam-putih, dia bisa lebih brilliant. Aku tahu kalau publik ingin dia bekerja dalam warna-warni, tapi sejujurnya, aku ingin membuat 20 album bersamanya dalam hitam-putih.

**D.** Dia memiliki teknik yang hebat.

**M.** Brilliant. Dia juga memiliki teknik Frank Hampson. Aku sudah pernah lihat beberapa karya hitam-putihnya. Sangat fantastis! Keduanya bisa bekerjasama dalam sebuah album dengan teknik hitam-putih.

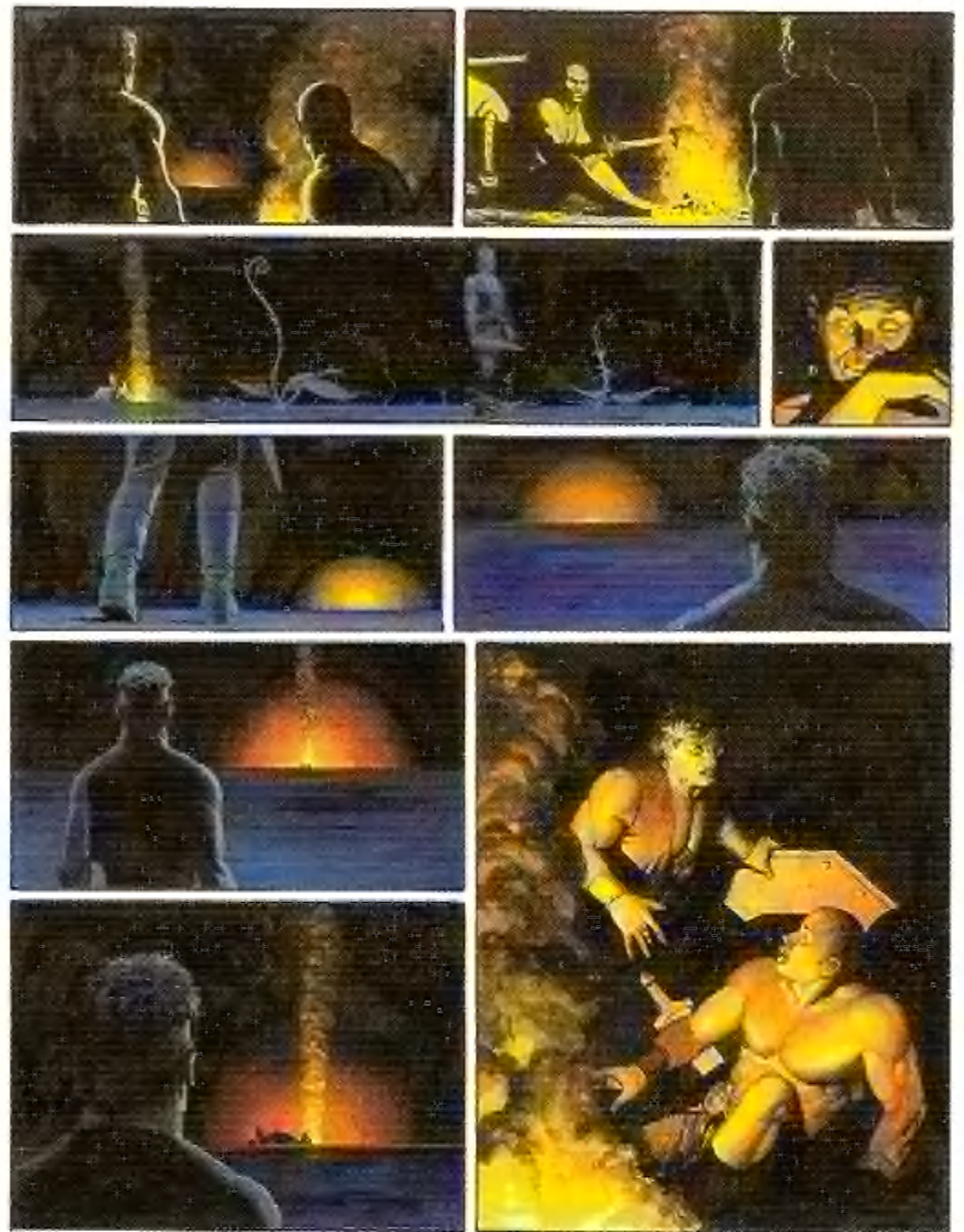
**D.** Tapi kembali ke Pandarve. Di sana, Don bekerja dengan cara yang lain. Saat aku melihat cetakannya, aku begitu terpukau. Aku tak tahu harus bilang apa. Indah sekali! Aku benar-benar tidak tahu harus bilang apa.

**M.** Bagiku, semua itu mencapai puncaknya pada kisah "Dunia Yang Menyesatkan" (De wentlwereld).

**D.** Terutama halaman tentang adegan di gurun pasir, dalam kegelapan. Itu adalah karyanya yang terbaik.

**M.** Saat mereka duduk di perapian. Menurut kami ini tidak mungkin terjadi. Aku terus memandangnya. Tak bisa dipercaya! Bagiku, ini... aku merasa bangga karena aku dapat menyaksikannya. Benar-benar sesuatu yang hebat!

**D.** Sempurna. Dengan hanya beberapa warna, aku bisa melihat keseluruhan cerita. Bagiku, kisah terbaik adalah dalam "Pembunuh Dari Eriban" (De dodder van Eriban). Di sana aku melihat Don benar-benar sempurna bermain warna, sangat memukau. Dia bekerja dengan sangat bergaya, di mulai dari awal cerita. Lalu, dia kembali pada gambarannya yang detail.





M. Ini adalah kisah pertama di mana dia benar-benar melukis. Dan memiliki teknik menggambar yang aneh. Dia menggambar dengan warna jingga. "Pembunuh Dari Eriban" dimulai dengan warna jingga.

D. Bagaimana lukisan Monet. Bahkan dalam albumnya, kau akan melihatnya bagaikan sebuah lukisan yang penuh emosi. Aku lebih suka versi originalnya, karena lebih cerah. Kurasa itu benar-benar langkah yang berani!

M. Waktu aku di Lucca pada tahun 1997, aku melihat pameran karya Don. Semua lukisan originalnya dipamerkan di sana. Dan aku sudah bekerjasama dengan Don selama 20 tahun terakhir. Aku yang menulis halaman-halaman itu, kupondangi, dan kubaca. Aku pernah baca semua buku itu! Sungguh! Aku berkeliling pameran, dan aku benar-benar terpu-kau! Betapa kaya akan warna. Sebelumnya, aku tak terlalu menganggap berneri karyanya, terutama dalam Trigon. Tapi pada saat itu aku begitu kagum padanya dan semakin menghormatinya. Rasa hormatku padanya berlipat ganda saat di Lucca! Aku benar-benar terkejut-kagum!

D. Dia mendapatkan rasa hormat dari setiap tetes keringatnya. Kami ingat saat kami berdua menjadi redaksi majalah Sjors & Sjimie, dan meminta Don membuat dunia raksasa untuk album "Mesin Van Neumann" (De Von Neumann machine). Sebenarnya aku merasa terganggu karena aku harus beberapa kali mengembalikan gambarnya.

M. Dunia raksasa! Dengar, aku harus jujur bilang. Kadang aku mencoba mengarahkan Don sesuai dengan apa yang kumau. Aku menelepon, juga menyuarinya. Dunia raksasa itu sama sekali tidak sama

dengan yang kubayangkan. Tapi itu sangat fantastis! Nampak sangat megah! Aku memandangnya dan hampir tak percaya ada tangan manusia yang mampu membuat karya seperti itu. Gambar itu begitu sulit, tapi nyata dan sangat fantastis!

D. Tapi tak selamanya seperti itu. Kau pernah mengatakan padaku, saat kau pertama kali melihat kisah "Tujuh Aromater" (De Zeven von Aromater), kau berpikir: "Ini takkan berhasil!". Itulah salah satu keagalannya, haha!

M. Ya, tepat sekali. Lucunya, albumnya ternyata berhasil.

D. Memang pelukis tidak bisa melakukan hal lain kecuali apa yang mereka bisa. Walaupun mereka mendapat pengarahan dari berbagai penjurur dunia.

M. Kau tahu, ada sesuatu yang gila. Dalam kisah kedua Pandarve "Lorong Kematian" (Het doolhof van de dood), aku harus menghubungi Don. Saat itu masih belum ada fax, dan untuk menulis surat terlalu lama. Dan Don sudah mengirim gambar-gambarnya. Aku menjelaskan apa yang terjadi dalam halaman-halaman itu. Aku menemukan cara menyelaraskan format gambar dengan kata-kata. Semuanya berjalan lancar. Dalam 5 menit aku berhasil menyelesaikan satu halaman. Pernah satu kali aku mencoba membuat sketsa gambar seperti yang kubayangkan untuk halaman itu. Dan saat kulihat tercekat di majalah... yah, aku bersedih, itu persis seperti apa yang ku buat, dan saat itu aku langsung berpikir: "Aku juga bisa menggambar, sama seperti dia," haha! Aku lama terpu-kau memandangnya, karena kupikir: "Ini benar-benar fantastis. Ini sesuai yang kubayangkan!"

Foto: Don dan Liu Lawrence dijunjung oleh Martin Ladawijk dan Ervin Pustetovic pada pameran Don di Lucca.

Bawah: Dunia raksasa dalam "Mesin Van Neumann" (De Van Neumann machine).





D. Tapi para artis sangat idealis. Artis dengan ambisi seperti Don, biasanya didorong oleh keinginannya sendiri. Di sinilah sebenarnya peran penulis skenario. Mengarahkan agar tidak menceritakan apa yang si artis mau, tapi lebih menggambarkan detail dari cerita, terutama dalam science fiction.

R. Saat membuat kisah Trigan, Don merasa ceritanya datar. Jadi dia menambahkan banyak adegan ledakan di mana-mana. Baru beberapa tahun kemudian, saat dia bertemu seorang anak kecil di Breda dan mengeluh. Lalu dia membuang adegan ledakannya dan menempelkannya pada sebuah buku tulis.

D. Yah, masih ada yang lain lagi. Martin, kau tahu apa yang paling kusukai dari karyanya? Keganasan alam. Don begitu hebat, juga dalam Trigan. Dia menggambar lautan, pemandangan, gunung yang longsor, dan lainnya. Dia membuatnya begitu realistis. Don menggambar bagaikan film. Tidak semua artis bisa seperti dia. Dia sangat berbakat. Secara pribadi, kurasa hal itu sulit sekali.

M. Tapi coba kau suruh dia menggambar seekor singa.

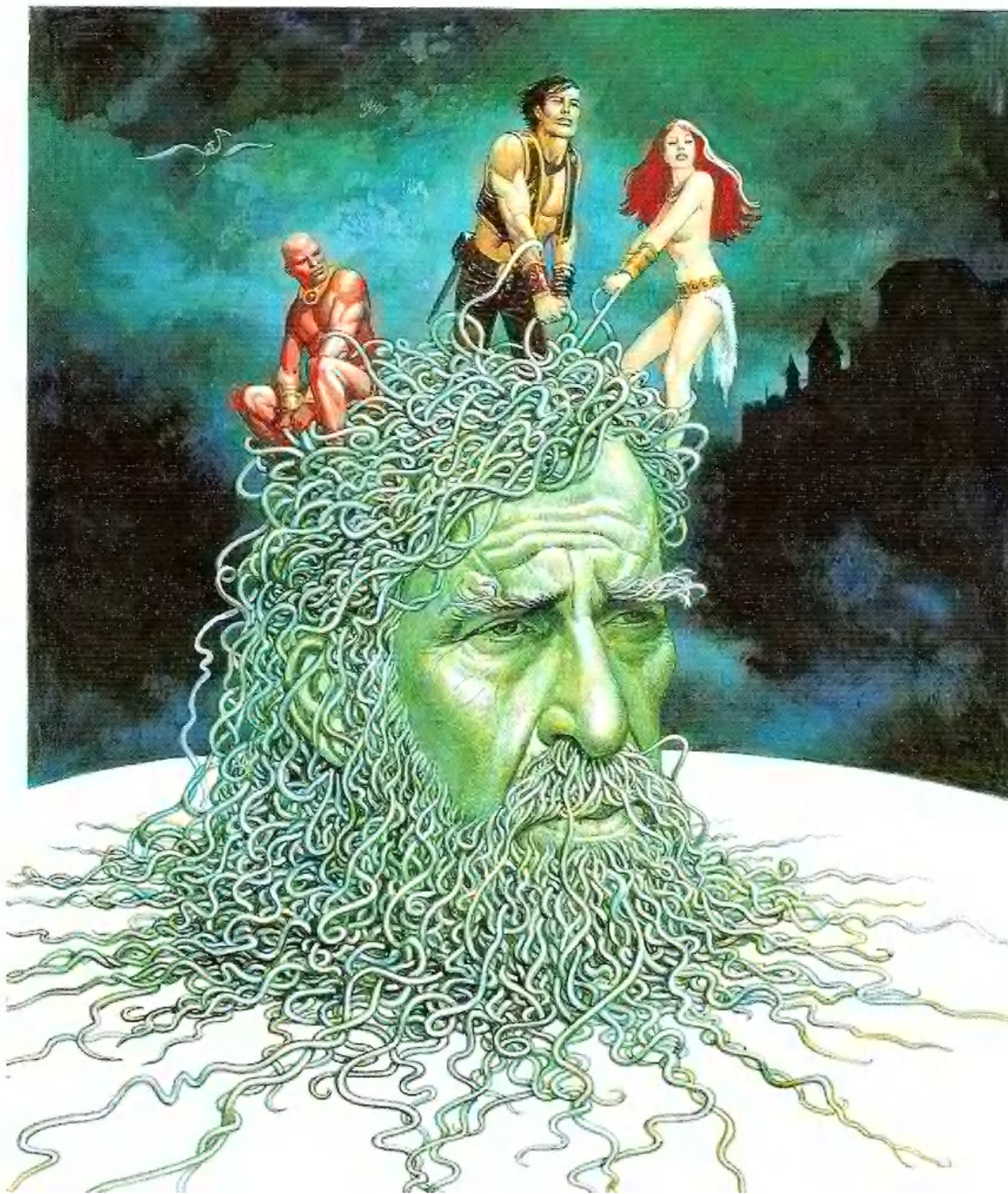
D. Kalau itu, dia pasti akan kesulitan. Tapi ada artis lainnya. Misalnya Jacobs yang menurutku artis hebat, dalam kisah Blake dan Mortimer. Dalam beberapa halaman kau bisa lihat Mortimer bersama seekor kuda. Halaman ini tidak jadi dicetak, karena tidak masuk akal. Dia menggambar semuanya, tiba-tiba saja bisa ada kuda dalam cerita. Kupikir: "Jesus, harusnya dia menaiki mobil!" Kalau untuk kasus Don, misalnya dia menggambar anjing. Dia menggambar anjing, tapi tidak mirip seperti anjing. Dia menyembunyikan kelemahannya itu. Agak lucu memang. Untuk hal itu kurasa Don cukup baik, hanya aku memang harus membiasakan diri saja. Saat awal pembuatan seri Pandarve, kadang aku berkata: "Sungguh kasihan Marduk." Bagiku dia mirip Lupardi. Figur yang aneh, seorang yang gila. Untuk latar belakangnya, Don menampilkan efek opera. Kupikir malah memang Don menggambar sebuah opera. Dan dia berkonsentrasi



Sketsa pensil dari Rambut Merah. Don menamainya Carrots karena rambut merahnya. Dalam album terjemahan bahasa Inggris, dia disebut Ember.

Kiri: Cover belakang untuk artbook "The Worlds of Don Lawrence - Storm" tahun 1991, diterbitkan oleh Big Balloon.

Tengah: Gambaran kasar Don Lawrence yang akhirnya menjadi cover belakang "The Worlds of Don Lawrence - Storm"





Atas : Gambar dari "Robot-robot Danderzei" (De robots van Danderzei) dengan sketsa Don Lawrence di balik kaca.

Bawah : Penggalan dari cover artbook album Don Lawrence Pas 70. Dalam ilustrasi ini digambarkan karakter utama dari komik Don. Lihatlah detail pada karakter Marduk.



pada karyanya itu. Storm bahkan bukan lagi sebuah opera SF, menurutku dia betul-betul sebuah opera. Tapi aku awalnya terganggu dengan tokoh Marduk, yang harusnya kadang agak lucu, dan karakter di sekitarnya jadi tunggang langgang!

**M.** Don menggambar benar-benar seperti Lupardi.

**D.** Aku tahu. Tapi butuh waktu lama bagiku untuk menyukainya. Dan kini aku sangat menyukainya. Don begitu pandai menggambarkan Marduk yang histeris. Fantastis. Dan dia melakukannya semakin baik. Lihat saja dalam cover artbook edisi ulang tahun. Marduk ada di sana bersama Visfil, pelayan kecilnya. Lebih jauh, sikap over-acting nya justru sangat bagus. Aku melihat dalam adegan biasa dari karakter yang biasa, tiba-tiba bisa menunjukkan ledakan emosi yang begitu hebat. Sekarang, aku merasa sangat menyenangkan mengerjakan tokoh Marduk.

**M.** Dick, kau seharusnya lihat pameran Don di Lucca. Sangat indah sekali.

**D.** Yah, kurasa jika ada fenomena yang gila dalam diri Don, yaitu karyanya saat dicetak selalu lebih bagus daripada aslinya. Gambar aslinya selalu lebih cerah, tapi tampak ada lapisan catnya. Jelas terlihat itu pekerjaan tangan manusia. Ada beberapa macam warna, kau tidak hanya melihat lapisan cat, tapi juga, bagaimana mengatakannya, tampak tidak alami. Tapi ada yang mendorong karya-karya Don menjadi tampak nyata. Misalnya saat menggambar semak, atau menggambar batu, tampak begitu nyata. Tapi aku tidak tahu apa yang terjadi. Kurasa pencahayaan yang dipilihnya, karena dia menggunakan begitu banyak kertas. Dia sangat transparan. Dia membiarkan warna putihnya kertas tampak jelas. Ini adalah teknik cat air yang benar. Sama seperti pelukis-pelukis jaman dulu. Di situ kulihat dia sangat hebat. Tapi mengapa lalu berubah menjadi apa yang orang-orang katakan : "Kurasa itu tampak begitu nyata!" Yah... begitulah dia, bahkan dalam Trigan. Terutama dalam elemen-elemen alam, seperti asap dan api, dia ahli dalam melukisnya. Tampak sangat hidup. Banyak artis lain, yang lukisannya tetap mati, betapapun indahnya. Dia kini hanya menggambar dengan cat, bukan dengan tinta. Dia kadang membuat garis tebal hanya untuk menajamkan efeknya. Ah, sebenarnya dengan apapun jadi, jika dia mau bekerja dengan lipstick sekalipun, jika efeknya tercipta, dia akan melakukannya. Tapi setahuku dia hanya melakukannya dengan cat transparan. Itu sungguh sulit tapi hebat sekali.

**M.** Dan tidak menimbulkan lapisan-lapisan cat. Benar-benar hebat.

**D.** Ya, aku biasa bekerja lapis demi lapis, dan selalu kujaga agar warnanya melebur. Terkadang aku berhasil, tapi lucunya yang terjadi pada Don, dia selalu berhasil setiap kali. Dia hampir tak pernah memperlihatkan kesalahan yang tampak diperbaiki. Hal seperti itu jarang sekali kau lihat pada karyanya.

**M.** Mungkin kau harus katakan : bukan lapis demi lapis, tapi gambar demi gambar.

**D.** Ya, dia memang begitu!

**M.** Ada lagi yang lain. Dia menggunakan cat sama seperti menggunakan tinta.

**D.** Benar. Garis-garis lukisannya membuat lukisannya itu tampak unik. Tampak begitu hidup. Walaupun karyanya yang paling sederhana, tampak terasa begitu hidup.

**R.** Teknik melukisnya sepertinya benar-benar sangat luar biasa.

**M.** Dia melakukannya dengan santai dan lepas. Tapi sangat akurat.

**D.** Dia melakukannya bagaikan tanpa bersusah payah. Dia melakukannya sangat sering. Ada beberapa lukisannya yang saat kulihat, aku bergumam : "Ya Tuhan, yang kau buat ini benar-benar hebat!" Contohnya, lukisan dalam kisah "Planet Yang Hidup"



(De levende planeet), saat Storm dan Rambut Merah memanjat tebing menuju istana Marduk. Ada cahaya matahari, kuning, oranye. Juga ada perasaan hangat memandangnya. Dia melukis sesuatu bukan sekedar dari impiannya. Dia menaruh cahaya di dalamnya. Juga dalam adegan berikutnya. Don tak pernah memberikan kesan gelap. Itulah gilaunya. Walaupun dalam imajinasinya yang paling kelam, dia selalu menghadirkan cahaya. Kurasa itu sangat indah! Dan kini dia begitu hebat menghadirkan gaya lukisannya. Efeknya semakin terasa. Dia benar-benar intuitif dengan bakatnya. Itulah keistimewaannya. Kau akan merasa kehilangan cahaya, jika melihat karya pelukis lain yang digambar melalui komputer.

**M.** Don bagaikan seorang aktor panggung yang masih, amatir, Johnny Kraaijkamp. Jika kita melihat karyanya secara terpisah, maka semuanya nampak salah. Tapi jika kita melihatnya dari kursi penonton, semuanya tampak berjalan mulus. Inilah yang terjadi pada Don.

**D.** Kau jangan mengisolasi dia.

**M.** Apa yang digambarnya, sangat hidup! Walaupun terkadang tampak aneh, tapi sangat hidup.

**D.** Dan warna catnya sangat indah. Biasanya banyak artis hasil karyanya nampak mati. Kecuali Jije, tentunya, dia merupakan sebuah fenomena. Kresse juga hebat. Tapi tidak setiap kali berhasil. Teknik Don sangat hebat. Terkadang kau masih mengira dia akan lebih baik mewarnai dengan tinta, akan terlihat lebih dinamis, karena teknik itu lebih cepat dan lepas. Tapi tidak, dia lebih leluasa dengan cat, tampak lebih organik daripada sebelumnya.

**M.** Dan terus berkembang. Kurasa itu sangat hebat.

**D.** Martin, sewaktu aku jadi penulis untuk Don, sering mengalami kondisi seperti itu, dan kau juga mengalami saat kau melihat satu halaman karyanya lalu saat yang lain melihat halaman yang lainnya yang tidak sesuai dengan harapanmu, dan kau lalu berpikir: "Jesus, betapa buruknya ini!" Kau terus memikirkannya dalam memproduksi kisah itu. Akhirnya kau mendapat albumnya ditanganmu. Kau baca dan kau berpikir: "Yah, sebenarnya ini tampak hebat!" Haha! Tapi tidak seperti artis lainnya yang beberapa



halaman gambar lukisannya, dapat dengan mudah kau bayangkan dan tidak berbeda saat sudah menjadi album. Buku-buku Don, jika kau membuka dan membacanya, selalu tampak penuh warna, sangat ekspresif.

**M.** "Bacalah aku!" katanya.

**D.** Persis. Dalam tiap halamannya, semua tampak hebat. Pendeknya, dia adalah orang yang sangat aneh dalam bekerjasama.

**M.** Don benar-benar tiada duanya. Sebuah fenomena!

**D.** Semua berpikir bahwa para penggemar Don sudah ada sejak dulu. Tapi itu tidak benar. Aku ingat Don dan aku sekitar tahun 1978, diundang oleh Michel Deligne membuat pameran dalam sebuah galeri di Brussel, dekat pusat perbelanjaan! Benar-benar menyedihkan, haha! Satu-satunya yang masuk hanya Eddy Paape dengan beberapa pelajar. Mereka melihat-lihat hasil karya Don dan aku yang tergantung di dinding. Selebihnya, benar-benar tidak ada yang datang! Don duduk diam saja di belakang mejanya. Aku sudah sampai berdiri mematung. Suatu saat kudengar Deligne berkata: "Apa ada yang lainnya yang kau inginkan?" Aku segera menjawab: "Jika ada pengunjung, kurasa akan menyenangkan". Tampak sekali kalau Don tidak senang. Biar begitu, walaupun tidak selalu begitu, dia tetap bekerja dengan baik walau tak ada yang datang.

**M.** Tidak, tidak. Tahun pertama kesuksesan Don dimulai saat dia membuat Alice in Wonderland, tanpa dia menyadarinya.

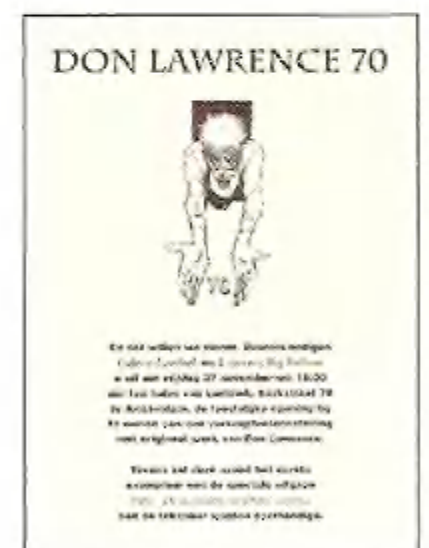
**D.** Akhirnya, apa yang harus dikatakan tentangnya, Don adalah seseorang yang langka, penuh ide dan artis yang sukses. Dia memiliki karakter yang hebat. Sangat ramah, baik hati, rendah hati. Tidak seperti beberapa artis konyol yang aku kenal. Aku benar-benar serius. Ini tidak ada hubungannya dengan kultur Inggris yang dia miliki. Dia tidak berubah sejak aku pertama kali mengenalnya 25 tahun yang lalu. Masih seperti yang dulu! Bagi teman-temannya dan para koleganya, dia tetap sama. Ini benar-benar membahagiakan dan patut dirayakan!

**M.** Pasti!



Atas: Beberapa hasil karya Don Lawrence. Don memukau penggemarnya, terutama dengan pemandangan alam dan angkasanya.

Bawah: Undangan pameran karya Don Lawrence pada tahun 1998, di Galeri Lambiek di Amsterdam. Don Lawrence sendiri membuka acaranya dan menunjukkan cetakan pertama buku "The Worlds of Don Lawrence - Trigan".



## STORM TANPA DON LAWRENCE?!

### PENCARIAN ASISTEN

Storm selalu menjadi pilar utama bagi majalah komik mingguan Eppo, juga albumnya laku keras. Walaupun sudah terbit 2 album Storm dalam setahun, penerbit Eppo, Oberon, meningkatkannya menjadi 3 - 4 album setahun. Don tidak akan sanggup mengerjakannya sendirian, sehingga redaksi Eppo mencarikan asisten untuk Don. Don sendiri juga mencari asisten kesana kemari. Seorang temannya yang mengajar di akademi seni di Eastbourne, menunjukkan karya salah satu muridnya, Liam Sharp. Beberapa minggu kemudian, Liam mulai bekerja di studio Don di atas garasinya. Liam baru berumur 17 tahun, dia bekerja di studio Don sepulang sekolah, karena dia sedang menghadapi ujian akhir saat mulai membantu Don. Pada bulan pertama, dia hanya meng-copy karya Don Lawrence, untuk mendapatkan gambaran tentang karya yang harus dibuatnya. Secara bertahap, Liam mulai bisa membantu Don dengan tugas-tugas ringan, seperti menggambar kotak-kotak dengan tinta India. Lalu dia mencoba mewarnai area yang luas, dan juga membuat beberapa gambar dalam panel. Dalam kisah "Vandaahl Sang Penghancur" (Vandaahl de verdelver), kau bisa menemukan karya Liam, seperti prajurit yang sedang bertempur di halaman 39. Liam mendapat upah yang minim dari Oberon, yang men-

sponsori proyek Don. Liam tidak merasa senang dan dia ingin menciptakan komiknya sendiri. Setelah lebih dari setahun, Don bekerjasama dengan Liam, Liam pun pergi. Berkat bimbingan Don yang selalu menunjukkan kemajuannya, Liam akhirnya menjadi artis komik superhero yang sukses.

### PENJELAJAH HARI KIAMAT

Hampir lima belas tahun kemudian, Liam dan Don kembali bekerjasama dalam sebuah album Storm. Sedikit terpaksa, saat Don sedang menyelesaikan kisah terakhir dari trilogi Von Neumann. Dia sudah mengerjakannya selama lima tahun, tapi Don kehilangan motivasi untuk mengerjakannya. Dengan adanya Liam di rumahnya, dia terpaksa duduk di meja gambarnya dan bekerja, sehingga akhirnya kisah "Penjelajah Hari Kiamat" selesai. Dengan selesainya kisah trilogi itu, menghasilkan proyek baru bagi Don dan Liam. Sudah jelas kalau tidak ada lagi kisah baru yang ingin dikerjakan Don, tapi dia tidak mau Storm dan Rambut Merah hilang begitu saja dari dunia komik. Liam mengajukan usul melanjutkan seri itu tapi dalam versi modern. Don mulai mengerjakan sketsa pensil dengan senang hati, dan Liam menger-



Atas dan kiri bawah : Cover dari dua album "Kronologi Antah Berantah" (De kronieken van de tussentijd), dilukis oleh Dick Matena.

Bawah : Penggalan dari adegan "Planet Yang Hidup" (De levende planeet). Bagian ini adalah karya Liam Sharp, dengan meng-copy dari versi asli karya Don Lawrence.

Kanan atas : Ini adalah bagian yang di-copy oleh Liam. Perhatikan ada tampilan cameo dari Liam dengan tulisan "Hi, Mom!"





Foto : Don dan Liam.

Bawah : Storm gaya baru karya Liam Sharp.

jakan sentuhan akhir dan pewarnaan. Liam meminta sahabat karibnya Dave Gibbons untuk menulis skenario untuk Storm yang baru. Dengan semangat tinggi, mereka mengerjakannya hingga lebih dari 6 halaman dihasilkan. Tapi Don akhirnya tak bisa menggambar lagi, sehingga produksi pun terhenti. Dia tidak dapat menemukan efek gambar yang tepat untuk Liam. Dia lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengoreksi gambar Liam, dan ini membuat Liam kehilangan waktu hampir sebulan lamanya. Untuk tetap memperoleh penghasilan, Liam menerima pekerjaan dari penerbit komik Amerika, dan seluruh proyek tersebut menjadi bagaikan lilin yang padam.

Di samping Liam Sharp, Don pernah juga dibantu sebentar oleh anak tertuanya Chuff, dan istrinya Lis. Terkadang, ada juga artis yang menjadi terkenal berkat Don, yang tidak hanya menggambar Storm tapi membantu mereka. Misalnya, Chris Weston yang bekerja lebih dari setahun di studio Don, juga Ian Gibson yang berhasil membuat albumnya Grim Toad karena belajar dari Don.

#### KRONOLOGI ANTAH BERANTAH

Pada tahun 1996, untuk pertama kalinya dipublikasikan kisah spin-off Storm dalam majalah komik mingguan Sjos & Sjimie (Sjosji), penerus majalah Eppo, yang dilukis oleh John Kelly, nama samaran dari Dick Matena dan penulis naskah Martin Lodewijk. Dick tidak asing dengan komik science fiction, karena dia sendiri sudah membuat komik Virl dan Alias Ago, dan juga dia sudah tidak asing dengan Storm, karena dia sudah membuat 4 album sebelumnya. Seri spin-off itu tentunya dibuat setelah berkonsultasi dengan Don Lawrence. Dengan materi melukis yang digunakan Don, Dick pun bekerja. Dia mencoba menghadirkan semirip mungkin wajah karakter utamanya, namun dengan gaya lukisannya sendiri. Kisahnya merupakan sempalan dari kisah Storm yang utama, dan bukan merupakan seri baru, karena itu diberikan judul "Kronologi Antah Berantah" (De kronieken van de tussentijd). Kisahnya mengambil setting antara album keenam dan ketujuh dari seri yang pertama.

Walaupun sudah berusaha, hasilnya tidak terlalu sukses. Pada tahun 1998, seri ini dihentikan penayangannya, bersamaan dengan dihentikannya majalah Striparazzi, penerus Sjosji, dan tidak lagi menerbitkan seri ini, walaupun beberapa halaman pertama dari kisah keempatnya "Dunia Klein" (De ruimte van Klein) telah dibuat.





**PELUKIS YANG BARU**

Pada tahun 2005, hak menerbitkan komik Storm dijual oleh Big Balloon kepada Don Lawrence Collection. Perusahaan penerbit ini ingin agar semua karya Don Lawrence yang telah sukses selama bertahun-tahun, dapat diterbitkan kembali dalam bentuk deluxe set. Dengan pengalihan hak ini, berarti terlaksana pula keinginan terbesar Don selama ini. Sayangnya, dia tidak sempat menyaksikannya, karena pada bulan Desember 2003, dia meninggal karena pneumonia. Langkah pertama dari penerbit baru ini adalah menerbitkan album Storm yang sudah terjual

habis. Sebanyak 7 dari 23 album Storm sudah tidak tersedia lagi, dan karena itu akan diterbitkan ulang. Perbedaan besar dari edisi sebelumnya adalah bahwa edisi baru ini, dicetak dari file digital milik Don Lawrence Collection, dengan kualitas lebih baik.

Langkah berikutnya adalah menerbitkan seluruh seri Storm. Berkat usaha distributor Van Ditmar, komik Storm dapat hadir di toko-toko besar seperti Bruna dan AKO. Selain itu, Storm juga berhasil dipasarkan melalui toko-toko buku, dan perlahan-lahan mulai kembali terkenal di seluruh Belanda. Penerbit yang



Kiri : Storm gaya baru karya Liam, yang didasari oleh sketsa pensil oleh Don Lawrence (atas).

Kiri atas dan kanan atas : Beberapa hasil karya kartunis Indonesia, Anto.

Kanan : Sketsa karya Romano Molenaar. Sebuah rancangan untuk kisah Storm yang baru. Di bawahnya adalah gambar wajah Storm versinya sendiri.

Foto : Romano Molenaar dalam sebuah sesi peluncuran buku di Rijswijk pada tahun 2006.

Halaman 48 : Sketsa pensil hasil karya Romano Molenaar.



baru mulai memiliki ide yang bagus, yaitu tentang kemungkinan penulisan kisah baru Storm. Bahkan mulai ada gosip yang beredar bahwa sedang dibuat seri ke 23 Storm, yang ditulis oleh Martin Lodewijk dan dilukis oleh artis yang baru.

#### LINGKARAN API

Sebagaimana gosip biasanya, terkadang ada kebenaran di dalamnya. Memang benar sedang dibuat kisah lanjutan dari Kronologi Pandarve. Martin Lodewijk telah menulis beberapa halaman naskah Storm ke 23, berjudul "Lingkaran Api" (De ring van vuur). Namun belum ada kartunis baru yang ditemukan. Setelah beberapa uji coba dengan beberapa kartunis dalam dan luar negeri, pilihan jatuh kepada artis Belanda, Romano Molenaar. Selain itu juga ada beberapa kisah Storm yang sedang dikembangkan.

#### ROMANO MOLENAAR

Romano Molenaar (35) adalah artis yang terkenal melalui karyanya yang dibuatnya untuk Chaos! Comics dan TopCow. Beberapa karyanya termasuk Lady Death, Witchblade, X-Men dan Wolverine. Saat ini dia menjabat sebagai art director untuk sebuah perusahaan yang mengembangkan game komputer. Sebagai tambahan, dia akhirnya dibayar untuk melanjutkan dunia Storm.

Saat ini Romano sedang mengerjakan halaman-halaman pertama dari kisah "Lingkaran Api" dan mencoba mengkombinasikan gayanya sendiri dengan atmosfer yang sudah dibangun Don Lawrence dalam Storm. Suatu pekerjaan yang sangat sulit, dan Romano masih mencari metode yang tepat untuk pewarnaan. Namun tetap ada harapan bahwa kisah "Lingkaran Api" akan hadir di toko-toko pada pertengahan tahun 2007.

Tiga puluh tahun setelah penampilannya, Storm akan hidup kembali!



# STORM





# STORM

## De kronieken van de diepe wereld

0. Commandant Grek
1. De diepe wereld
2. De laatste vechter
3. Het volk van de woestijn
4. De groene hel
5. De strijd om de aarde
6. Het geheim van de Nitronstralen
7. De legende van Yggdrasil
8. Stad der verdoemden
9. De sluimerende dood

## De kronieken van Pandarve

10. De piraten van Pandarve
11. Het doolhof van de dood
12. De Zeven van Aromater
13. De doder van Eriban
14. De honden van Marduk
15. De levende planeet
16. Vandaahl de verderver
17. De wentelwereld
18. De robots van Danderzei
19. De terugkeer van de Rode Prins
20. De Von Neumann-Machine
21. De Genesis-Formule
22. De Armageddon Reiziger

## In voorbereiding

23. De ring van vuur

## De kronieken van de tussentijd

1. Het Voyager Virus
2. De Dallas Paradox
3. De Sterrenvreter



ISBN 90-5885-000-5  
ISBN 978-90-5885-000-3



9 789058 850003 >

**STRIP  
GESCHENK  
BOEK**

Bezoek ook onze websites [storm.nl](http://storm.nl) / [donlawrence.nl](http://donlawrence.nl) / [trigie.nl](http://trigie.nl)